Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

BENTUK DAN PILIHAN KATA

Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2015

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

BENTUK DAN PILIHAN KATA
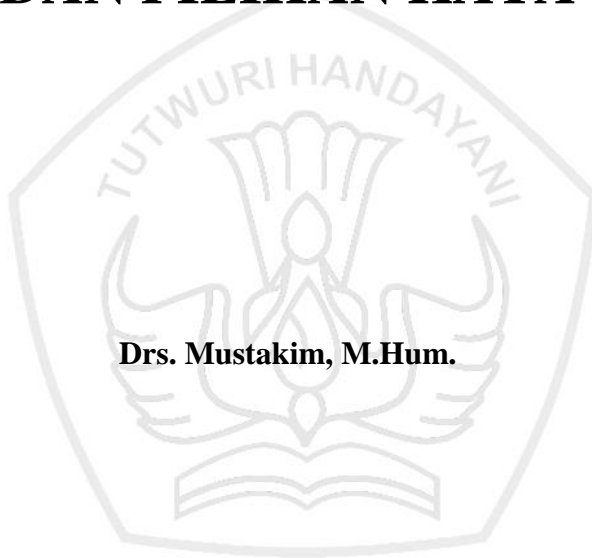
Drs. Mustakim, M.Hum.

Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2014

KATA PENGANTAR

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Di satu sisi, kita menyaksikan di ruang-ruang publik bahasa Indonesia nyaris tergeser oleh bahasa asing. Ruang publik yang seharusnya merupakan ruang yang menunjukkan identitas keindonesiaan melalui penggunaan bahasa Indonesia ternyata sudah banyak disesaki oleh bahasa asing. Berbagai papan nama, baik papan nama pertokoan, restoran, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, perumahan, iklan, maupun kain rentang hampir sebagian besar tertulis dalam bahasa asing.

Di sisi lain, mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, baik ranah kedinasan, pendidikan, jurnalistik, ekonomi, maupun perdagangan, juga belum membanggakan. Di dalam berbagai ranah tersebut, campur aduk penggunaan bahasa masih terjadi. Berbagai kaidah yang telah berhasil dibakukan dalam pengembangan bahasa juga belum sepenuhnya diindahkan oleh para pengguna bahasa.

Sementara itu, para pejabat negara, para cendekia, dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh publik, yang seharusnya memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia ternyata juga belum dapat

memenuhi harapan masyarakat. Penghargaan kebahasaan yang pernah diberikan kepada para tokoh masyarakat tersebut tampaknya belum mampu memotivasi mereka untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa Indonesia pada berbagai lapisan masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—melalui Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan—masih perlu bekerja keras untuk membangkitkan kembali kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya itu ditempuh melalui peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Upaya itu juga dimaksudkan agar kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, semakin mantap di tengah terpaan gelombang globalisasi saat ini.

Untuk mewujudkan itu, telah disediakan berbagai bahan rujukan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pedoman ejaan, (2) tata bahasa baku, (3) pedoman istilah, (4) glosarium, (5) kamus besar bahasa Indonesia, dan (6) berbagai kamus bidang ilmu. Selain itu, juga telah dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti pembakuan kosakata dan istiah, penyusunan berbagai pedoman kebahasaan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia kepada berbagai lapisan masyarakat.

Terkait dengan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia, terutama yang berupa penyuluhan bahasa,

juga telah disusun sejumlah bahan dalam bentuk seri penyuluhan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata* ini. Hadirnya buku seri penyuluhan ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam pelaksanaan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penyusun, yaitu Drs. Mustakim, M.Hum., dan penyunting, Drs. Sriyanto, M.Pd. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, baik bagi masyarakat maupun penyuluh bahasa yang bertugas di lapangan.

Jakarta, November 2014

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pemasyarakatan

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Pengertian 1
1.2 Bentuk Kata 3
1.2.1 Kata Dasar 4
1.2.2 Kata Berimbuhan 5
.
BAB II PROSES PEMBENTUKAN KATA 7
2.1 Pengantar 7
2.2 Pengimbuhan ‘................................. 7
2.2.1 Pembentukan Kata dengan Awalan ... 9
2.2.2 Pembentukan Kata dengan Akhiran.... 26
2.2.3 Pembentukan Kata dengan Sisipan..... 32
2.2.4 Pembentukan Kata dengan Gabungan Imbuhan 33
2.3 Penggabungan Kata Dasar dan Kata Dasar 36
2.4 Penggabungan Unsur Terikat dan Kata Dasar……………………….. 40

2.5 Pengulangan 42
2.6 Pengakroniman.................................. 42

BAB III PEMILIHAN KATA 44
3.1 Pengantar 44
3.2 Kriteria Pemilihan Kata 46
3.2.1 Ketepatan 46
3.2.2 Kecermatan..................................... 54
3.2.3 Keserasian 70
3.2.4 Pilihan Kata yang Tidak Tepat 85

BAB IV PENUTUP 98
4.1 Penegasan 98
4.2 Rekomendasi 99

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Pengertian

Bahasa—sebagaimana kita ketahui—mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek *bentuk* merujuk pada wujud audio atau wujud visual suatu bahasa. Wujud audio dapat kita ketahui dari bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar, sedangkan wujud visual berupa lambang-lambang bunyi bersistem yang tampak jika bahasa itu dituliskan. Sementara itu, aspek *makna* merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud audio atau wujud visual bahasa itu.

Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

(1) *Indonesia merupakan negara kepulauan yang berbentuk republik*.

Contoh (1) tersebut memperlihatkan wujud visual suatu bahasa yang berbentuk kalimat. Kalimat, dalam hal ini, adalah satuan bahasa yang terdiri atas rangkaian beberapa kata yang mengandung informasi (makna) relatif lengkap.

Kata-kata yang membentuk kalimat (1) terdiri atas tujuh buah.

Dari tujuh kata pembentuk kalimat (1) tersebut, empat kata di antaranya merupakan kata yang utuh, dalam arti kata-kata itu belum mendapat tambahan atau imbuhan apa pun, sedangkan tiga kata yang lain merupakan kata yang sudah berimbuhan. Ketujuh kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Indonesia	(kata dasar)
merupakan	(kata bentukan)
negara	(kata dasar)
kepulauan	(kata bentukan)
yang	(kata dasar/penghubung)
berbentuk	(kata bentukan)
republik.	(kata dasar)

Kata-kata seperti *Indonesia, negara, yang,* dan *republik* yang terdapat pada kalimat (1) lazim disebut *kata dasar*. Sementara itu, tiga kata yang lain, yaitu *merupakan, kepulauan,* dan *berbentuk,* merupakan kata yang sudah mendapat tambahan yang berupa imbuhan. Kata *merupakan,* misalnya, dibentuk dari kata dasar *rupa* ditambah dengan imbuhan *meng-...-kan,* kata *kepulauan* dibentuk dari kata dasar *pulau* ditambah dengan imbuhan *ke-...-an, dan* kata *berbentuk* dibentuk dari kata dasar *bentuk* ditambah dengan imbuhan *ber-.* Karena sudah dibentuk dengan menambahkan imbuhan, kata-kata

sejenis itu lazim disebut *kata bentukan.* Dengan demikian, rangkaian kata yang membentuk kalimat (1) terdiri atas empat kata dasar dan tiga kata bentukan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, *bentuk kata* dapat diartikan sebagai wujud audio atau wujud visual suatu kata yang digunakan dalam suatu bahasa berikut proses pembentukannya.

1.2 Bentuk Kata

Dalam bahasa Indonesia secara umum bentuk kata itu terdiri atas dua macam, yaitu *kata dasar* dan *kata bentukan.* Kata dasar merupakan suatu kata yang utuh dan belum mendapat imbuhan apa pun. Dalam proses pembentukan kata, kata dasar dapat diartikan sebagai kata yang menjadi dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas. Dalam pengertian ini, kata dasar lazim pula disebut sebagai *bentuk dasar, kata asal,* dan ada pula yang menyebutnya sebagai *dasar kata.* Terkait dengan itu, untuk menghindari penyebutan yang berbeda-beda, dalam buku ini kata yang menjadi dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas disebut *kata dasar.*

Berbeda dengan itu, *kata bentukan* merupakan kata yang sudah dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu. Kata *bentukan* seperti ini lazim pula disebut dengan beberapa istilah yang berbeda-beda, misalnya ada

yang menyebutnya sebagai *kata turunan, kata berimbuhan*, dan ada pula yang menyebutnya *kata jadian.* Sehubungan dengan itu, untuk menghindari penggunaan istilah yang berbeda-beda, dalam buku ini istilah yang digunakan adalah *kata bentukan.*

Kedua bentuk kata tersebut, baik kata dasar maupun kata bentukan, akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

1.2.1 Kata Dasar

Kata dasar selain dapat digunakan sebagai dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas, dapat pula digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Kalimat berikut, misalnya, dibentuk dengan menggunakan kata dasar seluruhnya.

(2) Nanti siang Ratna akan pergi ke kampus.

Kalimat (2) terdiri atas tujuh kata, yaitu

(a) *nanti*,
(b) *siang*,
(c) *Ratna*,
(d) *akan*,
(e) *pergi*,
(f) *ke*, dan
(g) *kampus*.

Ketujuh kata yang membentuk kalimat (2) di atas seluruhnya berupa kata dasar. Kata-kata seperti itu dan beberapa kata lain yang tergolong sebagai kata dasar sudah diketahui dan sudah tersimpan di dalam memori para pengguna bahasa. Oleh karena itu, jika akan digunakan, kata-kata seperti itu tinggal dikeluarkan dari memori atau ingatan. Dengan demikian, dalam berbahasa tidak ada masalah jika informasi yang disampaikan seluruhnya dinyatakan dalam bentuk kata dasar. Oleh karena itu, bentuk kata yang berupa kata dasar tidak akan dibahas lagi dalam buku ini. Masalah yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut adalah kata bentukan karena bentuk kata yang berupa kata bentukan ini relatif kompleks dan banyak masalah.

1.2.2 Kata Bentukan

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, kata bentukan dalam penggunaan bahasa relatif banyak masalah. Permasalahan yang sering timbul terkait dengan kata bentukan itu adalah masih banyak kata bentukan tidak benar yang selama ini digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa, baik tulis maupun lisan. Atas dasar itu, agar kesalahan serupa tidak terulang secara terus-menerus, kata bentukan perlu dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

Kata bentukan yang selama ini sering digunakan dengan tidak benar, terutama, adalah yang dibentuk dengan pengimbuhan, misalnya kata *merubah*, *merobah, mengetrapkan, mentrapkan, menterapkan, perobahan, pengetrapan, pentrapan, penglepasan,* dan *pengrusakan.* Bentukan kata-kata tersebut dikatakan tidak benar karena proses pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Jika dilihat di dalam kamus, khususnya kamus bahasa Indonesia, kata *robah* dan *rubah* tidak akan ada, kecuali *rubah* yang berarti 'binatang sejenis anjing' (*Canis vulpes*). Kata yang akan kita jumpai di dalam kamus adalah *ubah*, bukan *rubah* atau *robah*. Kata dasar *ubah* jika ditambah dengan awalan *meng-* bentukannya menjadi *mengubah.* Dengan demikian, bentukan kata yang baku adalah *mengubah,* bukan *merubah* atau *merobah.* Atas dasar itu, kata dasar *ubah* jika diberi imbuhan *per-...-an,* bentukannya menjadi *perubahan,* bukan *perobahan.* Kemudian, jika kata dasar *ubah* itu diberi awalan *di-,* bentukannya menjadi *diubah,* bukan *dirubah* atau *dirobah.* Sejalan dengan itu, bentukan dari kata dasar *ubah,* yang baku dan yang tidak baku adalah sebagai berikut.

Baku	**Tidak Baku**
mengubah	*merubah, merobah*
diubah	*dirubah, dirobah*

perubahan *perobahan*

Kata bentukan yang dimaksud dalam hal ini adalah kata yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Karena dibentuk dengan menambahkan imbuhan, *kata bentukan* ini lazim pula disebut sebagai *kata berimbuhan*.

BAB II
PEMBENTUKAN KATA

2.1 Pengantar

Pembentukan kata adalah proses membentuk kata dengan menambahkan imbuhan atau unsur lain pada kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Cara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Pengimbuhan
(2) Penggabungan kata dasar dan kata dasar
(3) Penggabungan unsur terikat dan kata dasar
(4) Pengulangan
(5) Pengakroniman

Secara lengkap proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia itu akan dibahas pada bagian berikut.

2.2 Pengimbuhan

Pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Sehubungan dengan itu, imbuhan yang lazim digunakan sebagai unsur pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, paling tidak, terdiri atas empat macam, dan masing-masing diberi nama sesuai dengan posisinya pada suatu kata.

Pertama, imbuhan yang terletak pada awal kata lazim disebut *awalan (prefiks).* Kedua, imbuhan yang terletak pada akhir kata lazim disebut *akhiran (sufiks).* Ketiga, imbuhan yang terletak pada tengah kata lazim disebut *sisipan (infiks).* Keempat, imbuhan yang terletak pada awal kata dan akhir kata sekaligus lazim disebut *gabungan imbuhan (konfiks).* Beberapa contoh imbuhan itu dapat diperhatikan di bawah ini.

a. Awalan

meng- → *menulis, melamar, memantau*
di- → *ditulis, dilamar, dipantau*
peng- → *penulis, penyanyi, peramal*
ber- → *berkebun, bermain, bermimpi*
ter- → *terpaksa, terpadu, tersenyum*
se- → *serupa, senada, seiring*

b. Akhiran

-an → *tulisan, tatapan, tantangan*
-i → *temui, sukai, pandangi*
-kan → *tumbuhkan, sampaikan, umumkan*

c. Sisipan

-el- → *geletar, geligi, gelantung*
-em- → *gemuruh, gemetar*
-er- → *gerigi*

d. Gabungan Imbuhan

meng-...-kan → *menemukan, meratakan*
meng-...-i → *memandangi, mengunjungi*
peng-...-an → *pendidikan, pemandian*
ke-...-an → *kehujanan, kemajuan*
se-...-nya → *seandainya, sebaiknya*
per-...-an → *peraturan, persimpangan*

2.2.1 Pembentukan Kata dengan Awalan

Di antara beberapa awalan yang dapat digunakan sebagai pembentuk kata dalam bahasa Indonesia, *meng-* dan *peng-* merupakan awalan yang paling banyak menimbulkan masalah. Dikatakan demikian karena awalan itu dapat mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem tertentu. Awalan *meng-,* misalnya, dapat berubah bentuknya menjadi *me-, meny-, men-, mem-,* dan *menge-.*

Begitu pula halnya dengan awalah *peng-.* Seperti awalan *meng-,* awalan *peng-* juga dapat berubah menjadi *pe-, peny-, pen-, pem-,* dan *penge-.*

a. Perubahan Awalan *Meng-* dan *Peng-*

Secara ringkas, perubahan awalan *meng-* dan *peng-* tersebut, baik disertai akhiran maupun tidak, dapat dirangkum dalam ketentuan sebagai berikut.

(1) Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *me-* dan *pe-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal fonem */r, l, m, n, w, y, ng, ny/*.

Misalnya:

meng-/peng- + rawat → *merawat, perawat*
meng-/peng- + lamar → *melamar, pelamar*
meng-/peng- + minum → *meminum, peminum*
meng-...-i + nama → *menamai*
peng-...-an + nama → *penamaan*
meng-...-i + waris → *mewarisi*
peng- + waris → *pewaris*
meng-...-kan + yakin → *meyakinkan*
peng-...-an + yakin → *peyakinan*
meng- + nganga → *menganga*
meng-/peng - + nyanyi → *menyanyi, penyanyi*

(2) Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *mem-* dan *pem-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem */p, b, f, v/.*

Misalnya:
meng-/peng - + pandu → *memandu, pemandu*
meng-/peng - + bawa → *membawa, pembawa*
meng-/peng - + fitnah → *memfitnah, pemfitnah*
meng-/peng - + vonis → *memvonis, pemvonis*

(3) Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *men-* dan *pen-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /*t, d, c, j, z, sy*/.
Misalnya:
meng-/peng - + tuduh → *menuduh, penuduh*
meng-/peng - + dakwah → *mendakwah, pendakwah*
meng-/peng - + curi → *mencuri, pencuri*
meN-/peN- + jual → *menjual, penjual*
meng-...-i + ziarah → *menziarahi*
peng- + ziarah → *penziarah*
meng-...-i + syukur → *mensyukuri*
peng-...-an + syukur → *pensyukuran*

(4) Awalan *meng-* dan *peng-* tetap menjadi *meng-* dan *peng-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /*k, g, h, kh,* dan *vokal*/.
Misalnya:
meng-/peng- + karang → *mengarang, pengarang*
meng-/peng- + ganggu → *mengganggu, penggangu*
meng-/peng- + hasut → *menghasut, penghasut*
meng-/peng- + khitan → *mengkhitan, pengkhitan*
meng-/peng- + atur → *mengatur, pengatur*

meng-/peng- + ekor → *mengekor, pengekor*
meng-/peng- + inap → *menginap, penginap*
meng-...-i + obat → *mengobati*
peng-...-an + obat → *pengobatan*
meng-/peng - + ukur → *mengukur, pengukur*

(5) Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *meny-* dan *peny-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /*s*/.
Misalnya:

meng-/peng- + sayang → *menyayang,penyayang*
meng-/peng- + sapa → *menyapa, penyapa*
meng-/peng- + sulap → *menyulap, penyulap*
meng-/peng- + sikat → *menyikat, penyikat*

(6) Awalan *meng-* dan *peng-* berubah menjadi *menge-* dan *penge-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata.
Misalnya:
meng-/peng- + cat → *mengecat, pengecat*
meng-/peng- + bom → *mengebom, pengebom*
meng-/peng- + las → *mengelas, pengelas*
meng-/peng- + pel → *mengepel, pengepel*
meng-/peng - + cek → *mengecek, pengecek*
meng-/peng- + tes → *mengetes, pengetes*

(7) Fonem /k, p, t, s/ pada awal kata dasar luluh jika mendapat awalan *meng-* dan *peng-.*

Misalnya:

meng-/peng- + kikis → *mengikis, pengikis*
meng-/peng- + pukul → *memukul, pemukul*
meng-/peng- + tukar → *menukar, penukar*
meng-/peng- + suntik → *menyuntik, penyuntik*

Perubahan dan peluluhan dalam proses pembentukan kata tersebut terjadi karena fonem-fonem yang bersangkutan, baik fonem nasal maupun fonem lain pada awal kata dasar, meng-alami proses nasalisasi, yaitu proses penyesuaian fonem (bunyi) dengan fonem-fonem yang homorgan atau sebunyi. Jadi, proses nasalisasi dan asimilasi bunyi itulah yang menyebabkan timbulnya perubah-an dan peluluhan.

Meskipun kaidahnya sudah jelas seperti itu, dalam kenyataan berbahasa masih ditemukan kata-kata bentukan yang bentuknya menyimpang dari kaidah. Beberapa kata bentukan dengan awalan *meng- (-kan)* dan *peng- (-an)* yang pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah, antara lain, adalah *mengetrapkan, mentrapkan, menterapkan, pengetrapan, pentrapan, penglepasan,* dan *pengrusakan.* Bentukan kata tersebut dikatakan tidak tepat karena proses pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Agar dapat membentuk kata dengan benar dan mampu mengecek kebenaran bentukan kata, selain harus memahami proses pengimbuhan, kita juga dituntut untuk lebih "akrab" dengan kamus. Dengan menggunakan sebuah kamus, kita dapat mengecek kata dasar dari bentukan kata itu yang benar.

Jika dilihat di dalam kamus, khususnya kamus bahasa Indonesia, kata dasar *trap* dirujuksilangkan (*crossed reference*) pada *terap*. Hal itu berarti bahwa kata dasar yang baku adalah *terap,* bukan *trap.* Oleh karena itu, jika ditambah dengan gabungan imbuhan *meng-...-kan,* bentukannya yang benar menjadi *menerapkan,* bukan *mengetrapkan, mentrapkan*, atau *menterapkan* karena fonem /*t*/ pada awal kata dasar itu luluh jika mendapat imbuhan *meng-,* baik diikuti akhiran maupun tidak. Begitu juga, jika ditambah dengan gabungan imbuhan *peng-...-an*, bentukannya yang benar adalah *penerapan,* bukan *pengetrapan, pentrapan,* atau *penterapan.* Dengan demikian, secara singkat, bentukan kata itu dapat dirangkum sebagai berikut.

Baku	**Tidak Baku**
menerapkan	*mengetrapkan, mentrapkanmenterapkan*
penerapan	*pengetrapan, pentrapan penterapan*

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata *pelepasan*, tetapi keduanya diberi arti yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna ‘proses, tindakan, atau hal melepaskan’, sedangkan *pelepasan* diberi makna ’anus’.

Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut sebenarnya dibentuk dengan imbuhan dan dasar yang sama, yaitu *peng-..-an* + *lepas.* Sejalan dengan kaidah, imbuhan *peng-* berubah menjadi *pe-* jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan /*l*/. Oleh karena itu, bentukannya yang tepat adalah *pelepasan*, bukan *penglepasan.* Masalah kata itu mempunyai dua makna yang berbeda sebenarnya tidak perlu dipersoalkan karena konteks pemakaiannya akan menentukan makna mana yang dimaksud. Jadi, untuk membedakan makna itu, pemakai bahasa tidak perlu membentuk kata itu dengan menyimpangkannya dari kaidah.

Berbeda dengan hal tersebut, kata *perusakan* dan *pengrusakan* tidak digunakan untuk menyatakan makna yang berbeda, demikian pula halnya dengan kata *perajin* dan *pengrajin.* Kata dasar dari kedua pasang kata tersebut, kita tahu, berawal dengan fonem /*r*/*.* Dalam kaitan itu, jika dirangkaikan dengan kata dasar yang berawal dengan /*r*/, awalan *peng-* berubah menjadi menjadi *pe-*. Atas dasar itu, bentukan kata-kata tersebut yang

tepat adalah *perusakan* dan *perajin,* bukan *pengrusakan* dan *pengrajin.* Bandingkan dengan kata-kata lain, seperti *perawat, perawatan, perumus,* dan *perumusan.* Jadi, bentukan kata-kata tersebut, yang baku dan yang tidak baku, dapat dirangkum seperti berikut.

Baku	**Tidak Baku**
pelepasan	*penglepasan*
perusak	*pengrusak*
perusakan	*pengrusakan*
perajin	*pengrajin*

Masalah berikutnya, kata *menterjemahkan, mengkaitkan, menyolok,* dan *memroduksi* bentukannya juga tidak tepat. Kata *menterjemahkan,* termasuk di dalamnya kata *mentaati,* dan *mengkaitkan* bentuk dasarnya masing-masing adalah *terjemah, taat,* dan *kait.* Menurut kaidah, fonem /*t*/ dan /*k*/, seperti halnya /*p*/ dan /*s*/, pada awal kata dasar mengalami peluluhan jika dirangkaikan dengan imbuhan *meng-* (dan *peng*), baik disertai akhiran maupun tidak. Oleh karena itu, bentukan kata-kata itu yang tepat adalah *menerjemahkan, menaati,* dan *mengaitkan,* bukan, *menterjemahkan, mentaati,* dan *mengkaitkan.* Bandingkan dengan contoh lain di bawah ini.

meN- + tatap ⟶ *menatap*

meN- + tulis → *menulis*
meng- + kupas → *mengupas*
meng- + potong → *memotong*
meng- + silang → *menyilang*
meng- + suluh → *menyuluh*

Bentukan kata *menyolok*, juga *menyontoh*, dan *menyubit*, dalam hal ini juga tidak tepat karena bentuk dasar kata-kata itu adalah *colok, contoh*, dan *cubit*, yang masing-masing berawal dengan fonem /*c*/. Dalam bahasa Indonesia, fonem /*c*/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dirangkaikan dengan awalan *meng*-. Dengan demikian, bentuk kata-kata tersebut yang tepat adalah *mencolok, mencontoh,* dan *mencubit,* bukan *menyolok, menyontoh,* dan *menyubit*. Beberapa contoh lain dapat diperhatikan di bawah ini.

meng- + cuci → *mencuci*
meng-...-i + campur → *mencampuri*
meng-...-i + cinta → *mencintai*
meng- + cemooh → *mencemooh*

Gugus konsonan /*pr*/, /*st*/, /*sk*/, /*tr*/, /*sp*/, /kr/, dan /*kl*/pada awal kata dasar juga tidak luluh jika dirangkaikan dengan awalan *meng*-. Beberapa contohnya dapat diperhatikan di bawah ini.

meng- + produksi → *memproduksi*
meng- + protes → *memprotes*

meng- + proses	⟶	*memproses*
meng-...-kan + stabil	⟶	*menstabilkan*
meng-...-kan + skema	⟶	*menskemakan*
meng- + tradisi	⟶	*mentradisi*
meng-...-i + sponsor	⟶	*mensponsori*
meng-... + kritik	⟶	*mengkritik*
meng- + klasifikasi	⟶	*mengklasifikasi*

Fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ pada gugus konsonan tersebut tidak luluh apabila mendapat imbuhan, baik *meng*- maupun *peng-,* kecuali fonem awal /p/ jika mendapat imbuhan *peng-.* Dalam hal ini, jika mendapat imbuhan *meng-,* fonem /p/ pada gugus konsonan /pr/ tidak luluh, tetapi jika mendapat imbuhan *peng*- fonem /p/ itu luluh.
Misalnya:

meng- + proses	⟶	*memproses*
meng- + produksi	⟶	*memproduksi*
peng- + proses	⟶	*pemroses*
peng- + produksi	⟶	*pemroduksi*

Peluluhan fonem /p/ pada awal kata yang berupa gugus konsonan didasarkan pada pertimbangan kemudahan dalam pelafalan. Dalam hal ini, kata *pemroduksi* dan *pemroses*, misalnya, dipandang lebih mudah dilafalkan daripada *pemproduksi* dan *pemproses.* Atas dasar itu, peluluhan fonem /p/ pada gugus konsonan /pr/ yang mendapat imbuhan *peng*- menjadi pengecualian dari kaidah.

b. Perubahan Awalan *ber-*

Selain awalan *meng*- dan *peng*-, awalan *ber*- juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan bunyi yang dimasukinya. Dalam hal ini, awalan *ber*- dapat berubah menjadi *be*- dan *bel*- atau tetap menjadi *ber*-. Awalan *ber*- berubah menjadi *be*- jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /r/ atau kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung bunyi [*er*]. Awalan *ber*- berubah menjadi *bel*- jika digabungkan dengan kata dasar *ajar*, dan awalan *ber*- tetap menjadi *ber*- jika digabungkan dengan kata dasar selain yang telah disebutkan itu
Misalnya:

c. Perubahan Awalan *per-*

Seperti halnya awalan *ber*-, awalan *per*- juga dapat berubah menjadi *pe*- dan *pel*- atau tetap menjadi *per*-. Dalam hal ini, awalan *per*- berubah menjadi *pe*- jika digabungkan dengan kata yang mempunyai pertalian bentuk dengan kata lain yang berawalan *ber*- atau jika digabungkan dengan kata yang berawal dengan fonem /r/. Selain itu, awalan *per*- berubah menjadi *pel*- jika digabungkan dengan kata dasar *ajar*; dan awalan *per*- tidak berubah jika digabungkan dengan kata dasar *tapa* dan *tanda*.

Misalnya:
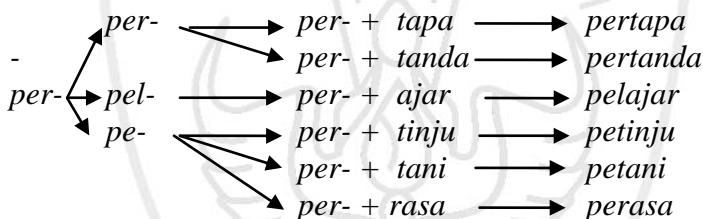
d. Perubahan Awalan *ter-*

Berbeda halnya dengan awalan *ber*-, awalan *ter*- hanya dapat berubah menjadi *te*- jika digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan fonem /r/ atau suku kata pertamanya mengandung bunyi [*er*]. Awalan *ter*- tetap menjadi *ter*- jika digabungkan dengan kata dasar yang lain.

Misalnya:
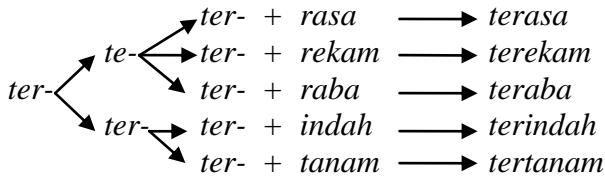
Sehubungan dengan awalan *ter-,* dalam bahasa Indonesia ada orang yang sering memakai kata bentukan yang berawalan *ke-* sebagai padanan kata yang berawalan *ter-.* Contohnya tampak pada kalimat berikut.

(1) *Ketika menyeberang rel, ia nyaris* ***ketabrak*** *kereta api.*

(2) *Bangunan itu roboh karena* ***ketimpa*** *pohon*.

Bentukan kata *ketabrak* dan *ketimpa* pada kedua kalimat itu merupakan bentukan kata yang tidak baku karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah. Bentukannya yang baku dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan imbuhan *ter-* sehingga bentukan kedua kata itu menjadi *tertabrak* dan *tertimpa*, bukan *ketabrak* dan *ketimpa*.

Beberapa kata lain yang sepola dengan itu, antara lain, adalah *ketubruk, kesandung*, *ketinggal*,

dan *ketangkap*. Bentukan yang baku untuk kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

Baku	**Tidak Baku**
tertubruk	*ketubruk*
tertabrak	*ketabrak*
tersandung	*kesandung*
tertimpa	*ketimpa*
tertinggal	*ketinggal*
tertangkap	*ketangkap*

e. Analogi

Sehubungan dengan pembentukan kata dengan awalan, akhir-akhir ini timbul beberapa bentukan kata baru, umumnya dalam bidang olah raga, yang kemudian disebarluaskan pemakaiannya oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Beberapa bentukan kata baru yang dimaksud adalah seperti berikut.

pegolf
pecatur
pebulu tangkis
pesepak bola
petenis
pejudo

Bentukan kata-kata yang menyatakan 'profesi' tersebut tampaknya dianalogikan dengan bentukan kata *petinju*.

Jika dilihat dari proses pembentukannya, kata *petinju* tidak dibentuk dari imbuhan *peng-,* yang paralel dengan *meng-,* dan kata dasar *tinju*, tetapi dibentuk dari imbuhan *per-,* yang paralel dengan *ber-,* dan kata dasar *tinju* sehingga menjadi *petinju*. Apabila dibentuk dari imbuhan *peng-* dan kata dasar *tinju*, bentukannya bukan menjadi *petinju*, melainkan menjadi *peninju*.

Kata *peninju* berkaitan dengan tindakan 'meninju', sedangkan *petinju* berkaitan dengan tindakan 'bertinju' sehingga kalau kita gambarkan tampak seperti di bawah ini.
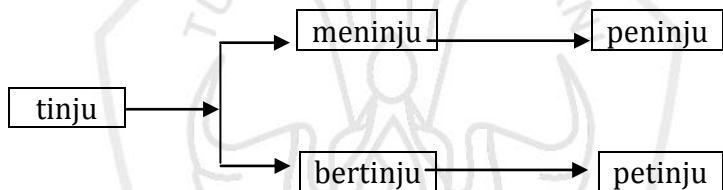
Kata *peninju* berarti 'orang yang meninju', sedangkan *petinju* berarti 'orang yang profesinya bertinju'. Timbulnya pembedaan kata *peninju* dan *petinju* tampaknya disebabkan oleh keinginan pemakai bahasa untuk membedakan antara makna 'profesi' dan 'bukan profesi'. Pembedaan itu dari segi kaidah bahasa tidak salah karena kedua kata tersebut memang dibentuk melalui proses yang

berbeda, lain halnya dengan kata *pelepasan* dan *penglepasan*.

Dengan beranalogi pada bentukan kata *petinju* itu, untuk menyatakan profesi-profesi tertentu dalam bidang olah raga, pemakai bahasa kemudian menciptakan bentukan kata-kata baru seperti *pegolf, pecatur, pebulu tangkis, pesepak bola, petenis*, dan *pejudo*. Kreativitas ini tentu merupakan perkembangan yang menarik dalam bahasa Indonesia.

Sebagai kata yang digunakan untuk menyatakan makna 'profesi', kata-kata tersebut mengandung arti sebagai berikut.

pegolf *'orang yang profesinya bermain golf'*
pecatur *'orang yang profesinya bermain catur'*
pebulu tangkis 'orang yang profesinya bermain bulu tangkis'
pesepak bola 'orang yang profesinya bermain sepak bola'
petenis *'orang yang profesinya bermain tenis'*
pejudo *'orang yang profesinya bermain judo'*

Jika konsisten dengan tujuan pembentukan kata tersebut, untuk menyatakan 'orang yang sekadar menyukai permainan/olah raga itu' (bukan sebagai profesi) sebaiknya kita tidak menggunakan kata-kata tersebut. Sebagai penggantinya, kita dapat menggunakan ungkapan seperti *pemain tenis, pe-*

main golf, pemain catur, pemain bulu tangkis, pemain sepak bola, dan *pemain judo.*

Dalam bahasa Indonesia sebenarnya ada bentukan kata yang sudah relatif lama, yang dapat digunakan untuk menyatakan profesi, yaitu bentukan kata dengan imbuhan *peng-*, misalnya *penari, penyanyi, peramal*, dan *penyihir*. Hanya saja, perbedaannya ada, yakni bahwa kata-kata itu selain dapat digunakan untuk menyatakan 'profesi', dapat pula digunakan untuk menyatakan 'orang yang sekadar dapat melakukan tindakan itu, tetapi bukan sebagai profesi'. Bentukan kata jenis ini pun, yang berasal dari imbuhan *peng-*, masih mempunyai potensi digunakan untuk menyatakan profesi, misalnya *pelaut* dan *penambak* (*udang*) sebagaimana yang akhir-akhir ini sering digunakan.

f. Pertalian Bentuk

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, baik pada pembahasan tentang perubahan awalan *meng-* dan *peng-,* perubahan awalan *ber-* dan *per-,* maupun pada pembahasan tentang bentuk analogi, dalam pembentukan kata terdapat pertalian bentuk antara awalan *peng-* dan *meng-* serta awalan *per-* dan *ber-.* Perhatikan contohnya pada bentukan kata *pengembangan* dan *perkembangan.*

Kata *pengembangan,* yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *peng- ... –an,* bertalian dengan kata *mengembangkan,* yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *meng- ... –kan.* Begitu pula, kata *perkembangan,* yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *per- ... –an,* bertalian dengan *berkembang,* yang dibentuk dari kata dasar *kembang* dan imbuhan *ber.* Berkenaan dengan itu, kata *pengembangan* bermakna 'proses mengembangkan', sedangkan *perkembangan* bermakna 'hal berkembang'. Dengan kata lain, *pengembangan* berkaitan dengan perbuatan *mengembangkan,* sedangkan *perkembangan* berkaitan dengan perbuatan/keadaan *berkembang.* Jika dibagankan, proses pembentukan kata itu tampak seperti berikut.
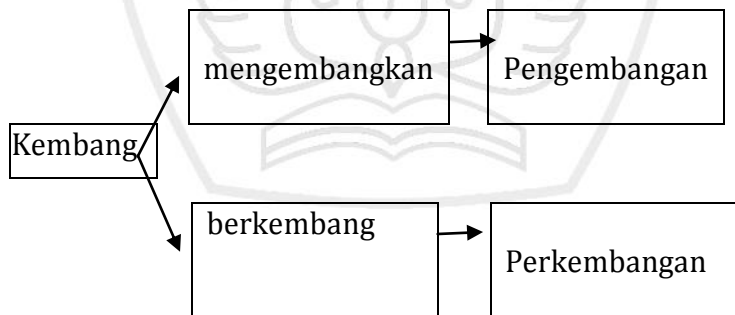
Pertalian bentuk seperti itu pula yang memunculkan bentukan kata *pemukiman* dan

permukiman. Kata *pemukiman* bermakna 'proses memukimkan', sedangkan *permukiman* bermakna 'tempat bermukim'. Dengan demikian, kata *pemukiman* bertalian dengan perbuatan *memukimkan,* sedangkan *permukiman* bertalian dengan perbuatan *bermukim.*

Pertalian bentuk antara awalan *peng-* dan *meng-* serta awalan *per-* dan *ber-* seperti yang dicontohkan di atas juga berlaku bagi kata-kata lain yang dibentuk dengan imbuhan tersebut.

2.2.2 Pembentukan Kata dengan Akhiran

Akhiran dalam bahasa Indonesia sebagaimana telah disebutkan di atas adalah *–an, -kan,* dan *–i.* Pembentukan kata dengan akhiran itu relatif tidak banyak masalah. Yang sering menimbulkan masalah justru pembentukan kata dengan akhiran yang berasal dari bahasa asing, misalnya –*isasi.*

Imbuhan –*isasi* yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari –*isatie* (Belanda) atau –*ization* (Inggris). Imbuhan itu sebenarnya tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, imbuhan itu ada dalam pemakaian bahasa kita karena diserap secara bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

modernisatie, modernization ⟶ *modernisasi*
normalisatie, normalization ⟶ *normalisasi*

legalisatie, legalization ⟶ *legalisasi*
neutralisatie, neutralization ⟶ *netralisasi*

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa imbuhan –*isasi* tidak diserap secara terpisah atau tersendiri, tetapi diserap secara utuh beserta bentuk dasar yang dilekatinya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi,* misalnya, tidak dibentuk dari kata *modern* dan imbuhan –*isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata asing *modernisatie* atau *modernization.*

Karena tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, imbuhan –*isasi* tidak selayaknya digunakan sebagai pembentuk kata baru. Sungguhpun demikian, para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari hal itu. Mereka umumnya tetap beranggapan bahwa –*isasi* merupakan imbuhan yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul beberapa bentukan kata baru yang menggunakan imbuhan itu, misalnya *turinisasi, lelenisasi, lamtoronisasi, hibridanisasi, rayonisasi, neonisasi*, dan *pompanisasi*. Tepatkah bentukan kata-kata semacam itu?

Sejalan dengan kebijakan bahasa kita, unsur asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal itu karena dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia. Sesuai dengan kebijakan itu, sebenarnya ada imbuhan dalam

bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai pengganti imbuhan asing *–isasi*, yaitu imbuhan *peng-….-an.* Dengan penggantian itu, kata *modernisasi, legalisasi, normalisasi*, dan *netralisasi,* misalnya, dapat diubah menjadi *pemodernan, penor-malan, pelegalan,* dan *penetralan,* seperti yang tampak pada daftar berikut.

modernisasi → *pemodernan*
normalisasi → *penormalan*
legalisasi → *pelegalan*
netralisasi → *penetralan*

Dengan cara yang serupa, bentukan kata setipe *turinisasi l*ebih tepat jika diubah menjadi seperti berikut.

turinisasi → *penurian*
lamtoronisasi → *pelamtoroan*
lelenisasi → *pelelean*
hibridanisasi → *penghibridaan*
sengonisasi → *penyengonan*
rayonisasi → *perayonan*

Jika bentukan kata dengan imbuhan *peng-…-an* itu dianggap kurang "pas" atau kurang tepat, kita dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan menggunakan ungkapan *pembudidayaan.* Istilah itu dewasa ini sudah sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia,

dengan makna 'proses atau tindakan membudi-dayakan', misalnya *pembudidayaan udang*, yang ber-arti 'proses atau tindakan membudidayakan udang'. Jadi, untuk menyatakan makna itu, kita tidak perlu membentuk atau menciptakan kata *udangisasi.*

Sejalan dengan hal itu, kata-kata yang disebut-kan di atas dapat dinyatakan dengan ungkapan di bawah ini.

Misalnya:

pembudidayaan turi
pembudidayaan lamtoro
pembudidayaan lele
pembudidayaan hibrida
pembudidayaan sengon

Dengan demikian, kita tidak perlu mengguna-kan bentukan kata *turinisasi, lamtoronisasi, hibridanisasi*, dan *sengonisasi.*

Kata *rayonisasi* dan sejenisnya, yang tidak termasuk tanaman atau hewan, tidak tepat jika diganti dengan *pembudidayaan* karena *rayon* tidak termasuk jenis tanaman atau hewan yang dapat dibudidayakan. Oleh karena itu, imbuhan *–isasi* pada *rayonisasi* lebih tepat jika diganti dengan imbuhan *peng-…-an* sehingga bentukannya menjadi *perayonan*, yang berarti 'hal *merayonkan*' atau 'proses membuat jadi *rayon-rayon* (tertentu)'.

Sementara itu, kita pun dapat memanfaatkan ungkapan seperti *usaha pemasangan* ... Sebagai

pengganti –*isasi* yang terdapat pada kata *neonisasi, pompanisasi*, dan *listrikisasi*, misalnya. Dengan demikian, kata-kata itu dapat dinyatakan dengan ungkapan berikut.

neonisasi → *usaha pemasangan neon*
pompanisasi → *usaha pemasangan pompa*
listrikisasi → *usaha pemasangan listrik*

Selain imbuhan –*isasi,* imbuhan asing –*ir* juga masih cukup banyak digunakan oleh pemakai bahasa, seperti yang tampak pada kata *koordinir, publisir, legalisir, proklamir,* dan *manipulir.* Pemakai-an imbuhan asing itu juga tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Oleh karena itu, disarankan agar imbuhan tersebut tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebagai penggantinya, kita dapat menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

koordinir → *koordinasi*
publisir → *publikasi*
legalisir → *legalisasi*
proklamir → *proklamasi*
produsir → *produksi*
manipulir → *manipulasi*

Imbuhan –*wan* dan –*man* semula juga berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran imbuhan itu telah diterima di dalam

bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan 'orang'.

Dalam pembentukan kata, imbuhan *–man* lazimnya digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal/*i*/.

Misalnya:

budi + *-man* → *budiman*
seni + *-man* → *seniman*

Berbeda dengan itu, imbuhan *–wan* lazim digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal-vokal yang lain. Namun, karena lebih produktif, tidak tertutup kemungkinan bahwa imbuhan *–wan* juga dapat digunakan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /*i*/.

Misalnya:

drama + *-wan* → *dramawan*
karya + *-wan* → *karyawan*
warta + *-wan* → *wartawan*
rohani + *-wan* → *rohaniwan*

Kedua imbuhan tersebut, baik *–man* maupun *–wan*, dalam bahasa Indonesia sebenarnya digunakan dalam pengertian yang netral, tidak membedakan jenis kelamin. Artinya, bentukan kata itu dapat digunakan untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Sungguhpun demikian, ada kecenderungan pemakai bahasa untuk menggunakan imbuhan *–man* dan *–wan* sebagai

penanda jenis kelamin laki-laki, sedangkan jenis kelamin wanita dinyatakan dengan imbuhan –*wati*. Oleh karena itu, bentukan kata yang disebutkan di atas berpasangan dengan bentukan kata di bawah ini.

Misalnya:

seniman → *seniwati*
dramawan → *dramawati*
karyawan → *karyawati*
wartawan → *wartawati*

Jika dibangdingkan dengan imbuhan –*man*, imbuhan –*wan* jauh lebih produktif. Dalam bahasa Indonesia imbuhan ini mempunyai potensi yang cukup besar sebagai pembentuk kata baru. Misalnya, *alih-alih* menggunakan istilah asing *physician* (*physicist*), *mathematician*, dan *cameraman*, kita dapat menggunakan bentukan kata baru dengan imbuhan –*wan* seperti berikut.

Physicist → *fisikawan*
physician → *fisikawan*
mathematician → *matematikawan*
cameraman → *kamerawan*

2.2.3 Pembentukan Kata dengan Sisipan

Imbuhan yang berupa sisipan dalam bahasa Indonesia jumlahnya sangat terbatas. Hingga setakat ini kita hanya mengenal sisipan *–em-, -el-,*

dan –er-. Sisipan itu dalam bahasa Indonesia tidak produktif, dalam arti sisipan semacam itu sangat jarang digunakan sebagai pembentuk kata baru. Kata-kata bentukan yang menggunakan sisipan itu umumnya merupakan kata-kata bentukan lama.
Misalnya:

guruh + -em- → *gemuruh*
getar + -el- → *geletar*
gigi + -er- → *gerigi*

Selain itu, jika kata sejenis *kinerja* dan *sinambung* dipandang sebagai kata yang bersisipan, berarti dalam bahasa Indonesia selain terdapat ketiga sisipan tersebut, juga terdapat sisipan *–in-.* Jika asumsi itu benar, proses pembentukan kedua kata tersebut adalah sebagai berikut.

kerja + -in- → *kinerja*
sambung + -in- → *sinambung*

2.2.4 Pembentukan Kata dengan Gabungan Imbuhan

Gabungan imbuhan—sebagaimana telah disebutkan di atas—merupakan imbuhan yang ditambahkan pada awal dan akhir kata sekaligus. Beberapa bentukan kata dengan gabungan imbuhan seperti itu dalam bahasa Indonesia sebagian juga masih ada

yang belum benar. Bentukan kata dengan imbuhan *di-…-kan, misalnya,* yang belum benar terdapat pada bentukan kata seperti *diketemukan, dikebapakkan,* dan *dikesayakan*.

Kata *diketemukan* tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu*, bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar itu (*temu*) dirangkaikan dengan gabungan imbuhan *di-….-kan*, bentukannya yang tepat adalah *ditemukan*, bukan *diketemukan.*

Sementara itu, dua kata yang lain, yaitu *dikebapakkan* dan *dikesayakan*, tidak benar karena bentukan kata itu berstuktur bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, yang benar struktur kata itu harus diubah, yaitu menjadi seperti berikut.

diberikan kepada saya, bukan *dikesayakan*
diserahkan kepada saya, bukan *dikesayakan*
diberikan kepada bapak, bukan *dikebapakkan*
diserahkan kepada bapak, bukan *dikebapakkan*

Berkenaan dengan bentukan kata yang berimbuhan *di-... -kan,* ada pula persoalan lain yang perlu dicermati, misalnya penulisan kata *dikontrakan* dan *ditunjukan.* Benarkah penulisan kedua kata tersebut dari segi pengimbuhannya?

Jika kata *dikontrakan* yang dimaksud itu bukan dalam arti 'dipertentangkan', melainkan sebagai bentuk pasif dari *mengontrakkan,* penulisan kata itu tentu tidak benar. Kata *mengontrakkan* dibentuk

dari imbuhan *meng-...-kan* dan kata dasar *kontrak.* Kata dasar itu berakhir dengan huruf /k/ dan dalam pembentukannya diikuti akhiran –*kan.* Oleh karena itu, seharusnya ada dua huruf /k/ pada kata bentukannya, yaitu *mengontrakkan,* bukan *mengontrakan.*

Imbuhan *di-,* jika diikuti akhiran, akhiran yang mengikutinya itu juga –*kan,* bukan –*an* meskipun kadang-kadang dapat juga diikuti akhiran –*i.* Sebagai bentuk pasif dari *meng-...-kan,* imbuhan *di-...-kan* juga mengandung huruf /k/ pada akhirannya. Oleh karena itu, jika ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, seperti pada kata *kontrak,* bentukannya yang benar mengandung dua huruf /k/, yaitu *dikontrakkan,* bukan *dikontrakan.*

Hal yang sama juga berlaku jika imbuhan *di-...-kan* itu ditambahkan pada kata *tunjuk,* yang juga berakhir dengan huruf /k/. Dalam kata bentukannya itu akan terdapat dua huruf /k/, yaitu *ditunjukkan,* bukan *ditunjukan.* Begitu pula jika kata *tunjuk* itu ditambah imbuhan *meng-...-kan,* bentukannya pun mengandung dua huruf /k/, yaitu *menunjukkan,* bukan *menunjukan.*

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa imbukan *di-...-kan* atau *meng-...-kan* jika ditambahkan pada kata-kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, kata bentukannya akan mengandung dua huruf /k/. Perhatikan contohnya yang benar berikut ini.

di-...-kan + tunjuk → *ditunjukkan,* bukan *ditunjukan*

meng-...-kan + tunjuk → *menunjukkan,* bukan *menunjukan*

di-...-kan + kontrak → *dikontrakkan,* bukan *dikontrakan*

meng-...-kan + kontrak → *mengontrakkan,* bukan *mengontrakan*

Berbeda dengan itu, imbuhan *peng-* jika diikuti akhiran, akhiran yang mengikutinya adalah –*an,* bukan –*kan,* sehingga gabungan imbuhan itu menjadi *peng-...-an,* sama seperti imbuhan *ke-...an.* Oleh karena itu, kedua imbuhan tersebut jika ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan huruf /k/, kata bentukannya tetap hanya mengandung satu huruf /k/, bukan dua huruf /k/. Misalnya:

peng-...-an + didik → *pendidikan,* bukan *pendidikkan*

peng-...-an + tunjuk → *penunjukan,* bukan *penunjukkan*

2.3 Pembentukan Kata dengan Kata Dasar dan Kata Dasar

Di samping dengan pengimbuhan, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan menggabungkan kata dasar dan kata dasar. Misalnya, dari kata dasar *tanda* dan kata dasar *tangan* dapat digabungkan sehingga menjadi *tanda tangan*. Beberapa kata lain yang dibentuk dengan penggabungan kata dasar dan kata dasar dapat dilihat pada contoh berikut.

kerja sama
tanggung jawab
terima kasih
serah terima
sumber daya
terima kasih
serah terima
sebar luas

Pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dan kata dasar atau yang berupa gabungan kata seperti itu juga masih sering dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan kata

pertanggungan jawab. Bentuk dasar kata itu adalah *tanggung jawab*, yang dalam bahasa Indonesia disebut gabungan kata.

Sejalan dengan kaidah, gabungan kata atau yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah sebagaimana contoh di atas. Namun, jika gabungan kata itu mendapat imbuhan awalan dan akhiran sekaligus, unsur-unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Bentuk dasar *tanggung jawab*, dalam hal ini, juga harus ditulis serangkai jika mendapat imbuhan awalan dan akhiran sekaligus. Oleh karena itu, penulisan bentukan kata itu yang tepat adalah *pertanggungjawaban*, bukan *pertanggungan jawab*, *pertanggung jawaban*, atau *pertanggung-jawaban*.

Beberapa gabungan kata lain yang serupa juga harus ditulis serangkai jika sekaligus mendapat imbuhan awalan dan akhiran.

Misalnya:

Gab. Kata	**Bentukan yang Tepat**	**Bentukan Tidak Tepat**
lipat ganda	*melipatgandakan*	*melipat gandakan*
	dilipatgandakan	*dilipat gandakan*
	pelipatgandaan	*pelipat gandaan*
ikut serta	*mengikutsertakan*	*mengikut sertakan*
	diikutsertakan	*diikut sertakan*
	pengikutsertaan	*pengikut sertaan*

sebar luas	*menyebarluaskan*	*menyebar luaskan*
	disebarluaskan	*disebar luaskan*
	penyebarluasan	*penyebar luasan*
salah guna	*menyalahgunakan*	*menyalah gunakan*
	disalahgunakan	*disalah gunakan*
	penyalahgunaan	*penyalah gunaan*

Contoh lain ada pula yang berupa frasa, bukan gabungan kata. Namun, jika mendapat awalan dan akhiran sekaligus, penulisannya pun sama, yaitu diserangkaikan.
Misalnya:

Frasa	**Bentukan yang Tepat**	**Bentukan Tidak Tepat**
tidak adil	*ketidakadilan*	*ketidak adilan*
tidak pasti	*ketidakpastian*	*ketidak pastian*
tidak tepat	*ketidaktepatan*	*ketidak tepatan*
ke samping	*mengesampingkan*	*menge sampingkan*
	dikesampingkan	*dike sampingkan*
ke muka	*mengemukakan*	*menge mukakan*
	dikemukakan	*dike mukakan*

Berbeda dengan itu, jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata itu hanya mendapat imbuhan awalan, yang ditulis serangkai hanya awalan itu beserta unsur yang langsung mengikutinya. Dengan

demikian, unsur gabungan yang lain tetap ditulis terpisah.
Misalnya:

Gabungan Kata	Bentukan yang Tepat	Bentukan Tidak Tepat
adu domba	*mengadu domba*	*mengadudomba*
kerja sama	*bekerja sama*	*bekerjasama*
daya guna	*berdaya guna*	*berdayaguna*
peran serta	*berperan serta*	*berperanserta*
pecah belah	*memecah belah*	*memecahbelah*
tanggung jawab	*bertanggung jawab*	*bertanggungjawab*
tanda tangan	*bertanda tangan*	*bertandatangan*
tepuk tangan	*bertepuk tangan*	*bertepuktangan*

Sejalan dengan itu, pada gabungan kata yang hanya mendapat imbuhan akhiran, unsur yang ditulis serangkai adalah akhiran dan unsur yang lansung dilekatinya, sedangkan unsur yang lain tetap ditulis terpisah.
Misalnya:

Gabungan Kata	Bentukan yang Tepat	Bentukan Tidak Tepat
garis bawah	*garis bawahi*	*garisbawahi*
sebar luas	*sebar luaskan*	*sebarluaskan*
serah terima	*serah terimakan*	*serahterimakan*
tanda tangan	*tanda tangani*	*tandatangani*

2.4 Pembentukan Kata dengan Unsur Terikat dan Kata Dasar

Selain dengan pengimbuhan dan penggabungan kata dasar dan kata dasar, pembentukan kata dalam bahasa indonesia dapat pula dilakukan dengan penggabungan antara unsur terikat dan kata dasar. Unsur terikat yang dimaksud di sini adalah unsur yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dengan demikian, unsur itu selalu terikat pada unsur yang lain, misalnya *swa-*, *pra-*, dan *pasca-*, sebagaimana yang terdapat pada contoh berikut.

pra- → *prasejarah, prasarana, prasaran*
swa- → *swadaya, swasembada, swakarsa*
pasca- → *pascasarjana pascapanen, pascaperang*

Beberapa unsur terikat lain yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

sub- → *subsektor, subsistem, subbagian*
non- → *nonformal, nonmigas, nondinas*
multi- → *multilateral, multifungsi, multisistem*
tuna- → *tunakarya, tunarungu, tunagrahita*
maha- → *mahasiswa, mahaguru, mahadahsyat*
multi- → *multilateral, multifungsi, multisistem*
antar- → *antarkota, antarkampus, antarbidang*
nara- → *narapidana, narasumber, narahubung*

semi- → *semifinal, semipermanen, semiprofesional*
purna- → *purnatugas, purnawirawan, purnajual*
ultra- → *ultraviolet, ultramodern*
adi- → *adidaya, adikuasa, adibahasa*

Di samping yang telah disebutkan di atas, kata-kata bilangan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti *eka, dwi-, tri-, catur-, panca-, sad-, sapta-, hasta-, nawa-,* dan *dasa-,* juga dipandang sebagai unsur terikat. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut juga ditulis serangkai.
Misalnya:

eka- → *ekalaya, ekasakti*
dwi- → *dwifungsi, dwiwarna, dwipurwa*
tri- → *triwulan, trimurti, trisatya*
catur- → *caturwulan, caturwarga, caturdarma*
panca- → *pancaroba, pancawarna, pancaindera*
sapta- → *saptamarga, saptadarma, saptapesona*
hasta- → *hastakarya, hastabrata*
nawa- → *nawasila, nawasabda*
dasa- → *dasawarsa, dasasila*

Terkait dengan hal tersebut, jika digunakan sebagai nama orang, unsur-unsur terikat tersebut tidak harus ditulis sesuai dengan ketentuan di atas.

2.5 Pembentukan Kata dengan Pengulangan

Pengulangan dalam bahasa Indonesia juga termasuk bagian dari proses pembentukan kata. Dalam hal ini, khususnya pada ragam tulis, ditambahkan tanda hubung di antara unsur yang diulang dan unsur pengulangnya. Tanda hubung tersebut ditulis rapat, tidak didahului atau diikuti spasi.

Misalnya:

tanda → *tanda-tanda*
lari → *berlari-lari*
kejar → *berkejar-kejaran*
tolong- → *tolong-menolong*
tembak- → *tembak-menembak*
tanam- → *tanam-tanaman*

2.6 Pembentukan Kata dengan Pengakroniman

Akronim adalah pemendekan nama atau ungkapan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata. Dalam hal ini akronim yang berupa gabungan huruf awal ditulis seluruhnya dengan menggunakan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

surat izin mengemudi → *SIM*
nomor induk pegawai → *NIP*
fakultas ilmu sosial dan ilmu politik → *FISIP*

Berbeda dengan itu, akronim yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf awal dan suku kata ditulis dengan huruf awal kapital jika akronim itu berupa nama diri, baik nama lembaga, organisasi, maupun nama instansi.
Misalnya:

Kementerian Kesehatan → *Kemenkes*
Badan Penelitian dan Pengembangan → *Balitbang*
Korp Pegawai Republik Indonesia → *Korpri*

Jika akronim yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf awal dan suku kata tersebut tidak berupa nama diri,huruf awalnya tidak ditulis dengan huruf kapital.
Misalnya:
krisis moneter → *krismon*
sistem keamanan lingkungan → *siskamling*
tanda bukti pelanggaran → *tilang*

BAB III
PILIHAN KATA (DIKSI)

3.1 Pengantar

Ada dua istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan pilihan kata ini, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata.* Kedua istilah itu harus dibedakan di dalam penggunaannya. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan memilih kata tersebut. Bandingkan, misalnya, dengan istilah *penulisan* dan *tulisan. Penulisan* merupakan proses atau tindakan menulis, sedangkan *tulisan* merupakan hasil dari proses menulis.

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, kesalahpahaman terhadap informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Sebagai contoh, mari kita perhatikan beberapa ungkapan berikut.

(1) *Diam!*
(2) *Tutup mulutmu!*
(3) *Jangan berisik!*
(4) *Saya harap Anda tenang.*
(5) *Dapatkah Anda tenang sebentar?*

Ungkapan-ungkapan tersebut pada dasarnya mengandung informasi yang sama, tetapi dinyatakan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika kita tidak ingin situasi pembicaraan menjadi terganggu.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa masalah pilihan kata hendaknya benar-benar diperhatikan oleh para pemakai bahasa agar bahasa yang digunakan menjadi efektif dan mudah dipahami sebagaimana yang kita maksudkan.

Perlunya memperhatikan, menimbang-nimbang, dan memikirkan lebih dahulu kata-kata yang akan digunakan juga sudah diingatkan oleh pendahulu kita melalui pepatah-pepatah dan peribahasa-peribahasa.

Misalnya:

(6) *Mulutmu adalah harimaumu.*

(7) *Lidah itu lebih tajam daripada pedang.*

Ungkapan-ungkapan bijak tersebut mengingatkan kepada kita agar dalam berbicara atau dalam berkomunikasi kita berhati-hati memilih kata. Kehati-hatian itu dimaksudkan agar kata-kata yang kita gunakan tidak berbalik mencelakai diri kita

sendiri ataupun menyebabkan orang lain merasa sakit hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan di dalam memilih kata. Kriteria yang dimaksud akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

3.2 Kriteria Pemilihan Kata

Agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa—baik lisan maupun tulis—pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Ketepatan
(2) Kecermatan
(3) Keserasian

3.2.1 Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna

(1) denotasi dan konotasi,
(2) sinonim,
(3) eufemisme,
(4) generik dan spesifik, serta
(5) konkret dan abstrak.

Secara singkat, berbagai makna kata yang perlu dipahami agar dapat memilih kata secara tepat itu akan dibahas pada bagian berikut ini.

a. Penggunaan Kata yang Bermakna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya.

Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia kita mengenal ada kata *bini* dan kata *istri.* Kedua kata ini mempunyai makna dasar yang sama, yakni 'wanita yang telah menikah atau telah bersuami', tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi pada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai

nila rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu, dan dapat digunakan untuk keperluan yang formal ataupun yang informal. Sejalan dengan itu, pada contoh berikut kata *istri* dapat digunakan untuk keperluan pemakaian bahasa yang resmi, sedangkan kata *bini* tidak tepat.

(1) *Kami mengharapkan kehadiran Saudara beserta {istri} dalam pertemuan besok.*
*{*bini}*

Jika mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dapat mengetahui makna apa yang dikandung oleh kata *kambing hitam* pada contoh berikut.

(2) *Karena perlu biaya, ia menjual* ***kambing hitamnya*** *dengan harga murah.*
(3) Dalam setiap kerusuhan mereka selalu dijadikan ***kambing hitam****.*

Ungkapan *kambing hitam* pada kalimat (2) merupakan ungkapan yang bermakna denotasi, yaitu merujuk pada makna sebenarnya, dalam hal ini 'kambing yang berwarna hitam'. Berbeda dengan itu, pada kalimat (3) ungkapan *kambing hitam*

merupakan ungkapan yang bermakna konotasi, yaitu merujuk pada makna kiasan. Dalam kalimat (3) itu ungkapan *kambing hitam* bermakna ‘pihak yang dipersalahkan’.

Beberapa contoh beserta keterangannya tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan ia harus menggunakan kata yang bermakna denotasi dan kapan ia dapat menggunakan kata yang bermakna konotasi. Dengan demikian, ia tidak akan sembarangan saja dalam memilih dan menentukan kata yang akan digunakan.

b. Penggunaan Kata yang Bersinonim

Berikutnya, selain dituntut mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim agar dapat memilih kata secara tepat. Beberapa kata yang ber-sinonim, misalnya, dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

kelompok
rombongan
kawanan
gerombolan

Keempat kata yang bersinonim itu mempunyai makna dasar yang sama. Namun, oleh pemakai bahasa, kata *kawanan* dan kata *gerombolan* cenderung diberi nilai rasa yang negatif, sedangkan dua kata yang lain mempunyai nilai rasa yang netral: dapat negatif dan dapat pula positif, bergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, pada contoh kalimat berikut pemakaian kata *rombongan* tidak tepat, sebaliknya pada contoh berikutnya (5) pemakaian kata *kawanan* dan *gerombolan* tidak tepat.

(4) { *Kelompok* / *? Rombongan* / *Kawanan* / *Gerombolan* } penjahat yang dicurigai itu sudah diketahui identitasnya.

(5) { *Kelompok* / *Rombongan* / **Kawanan* / **Gerombolan* } guru yang akan mengikuti seminar sudah hadir.

Karena berkonotasi negatif, kata *kawanan* dan *gerombolan* bahkan dapat digunakan untuk merujuk pada binatang.

Misalnya:

(6) { *Kawanan* / *Gerombolan* } binatang itu merusak tanaman petani karena habitatnya dirusak.

Apabila telah memahami benar perbedaan makna kata-kata yang bersinonim, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih salah satu kata yang bersinonim itu untuk digunakan dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, ia diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang akan digunakan.

c. Penggunaan Eufemisme

Eufemisme adalah kata atau ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dirasa kasar, vulgar, dan tidak sopan. Terkait dengan itu, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata-kata atau ungkapan yang lebih halus agar komunkasi yang disampaikan dapat mengungkapkan maksud secara tepat dan tidak menimbulkan disharmoni dalam komunikasi.

Misalnya:
mati (untuk manusia) → meninggal dunia
bodoh → kurang pandai
miskin → kurang mampu
minta → mohon

Meskipun dianjurkan menggunakan bentuk eufemisme untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, pemakai bahasa tidak

seharusnya terjebak pada penggunaan eufemisme yang terkesan menyembunyikan fakta. Hal itu karena pemakai bahasa dapat dianggap membohongi pihak lain.
Misalnya:
ditangkap (polisi) → *diamankan (polisi)*
harganya *dinaikkan* → harganya *disesuaikan*

d. Penggunaan Kata yang Bermakna Generik dan Spesifik

Makna *generik* adalah makna umum, sedangkan makna *spesifik* adalah makna khusus. Makna umum juga berarti makna yang masih mencakup beberapa makna lain yang bersifat spesifik. Misalnya, *kendaraan* merupakan kata yang bermakna generik, adapun makna spesifiknya adalah *mobil, motor, bus, sepeda, angkutan kota,* dan sebagainya.

Kata *banyak* juga merupakan kata yang bermakna umum, sedangkan makna spesifiknya adalah yang sudah mengacu pada jumlah tertentu.
Misalnya:

(7) *Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih cukup* ***banyak.***

Pernyataan (7) tersebut masih bersifat umum karena belum menjelaskan seberapa banyak jumlah yang sesungguhnya. Bandingkan dengan pernyataan berikut.

(7a) *Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih ada **16 juta** orang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, baik makna generik maupun spesifik sama-sama dapat dipilih dalam penggunaan bahasa bergantung pada maksud penggunanya, yakni apakah ingin mengungkapkan persoalan secara umum ataukah secara spesifik. Dalam hal ini pernyataan yang diungkapkan secara umum dapat dimaknai pula bahwa pemakainya tidak mengetahui jumlah yang pasti sehingga tidak dapat meyakinkan lawan bicara atau pembacanya. Sebaliknya, pernyataan yang lebih spesifik dapat menunjukkan pemahaman pemakainya terhadap persoalan yang dikemukakan sehingga lebih dapat meyakinkan lawan bicara.

e. Penggunaan Kata yang Bermakna Konkret dan Abstrak

Kata yang bermakna konkret adalah kata yang maknanya dapat dibayangkan dengan pancaindera. Sebaliknya, kata yang bermakna abstrak adalah kata yang sulit dibayangkan dengan pancaindera. Kata *mobil,* misalnya, merupakan kata yang konkret karena wujudnya dapat dibayangkan atau dapat tergambar dalam pikiran pemakai bahasa, begitu pula kata-kata seperti *roti, mangga,* dan *pisang*.

Bagaimana dengan kata seperti *keadilan, pertahanan, kemanusiaan,* dan *pendidikan?* Kata-kata seperti itu merupakan kata yang abstrak. Oleh

karena itu, kata-kata yang abstrak tersebut hanya dapat dipahami oleh orang yang sudah dewasa dan—terutama—yang berpendidikan.

Jika dekaitkan dengan ketepatan dalam pemilihan kata, kata-kata yang abstrak seperti itu sebaiknya hanya digunakan pada sasaran pembaca/pendengar yang sudah dewasa dan berpendidikan. Jika digunakan pada anak-anak atau orang dewasa yang kurang berpendidikan, kata-kata tersebut cenderung sulit dipahami. Atas dasar itu, baik kata yang abstrak maupun yang konkret sebenarnya sama-sama dapat dipilih untuk digunakan, tetapi sasarannya harus disesuaikan.

3.2.2 Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran.

Dalam kaitan itu, yang dimaksud *ekonomi bahasa* adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kalau ada kata atau ungkapan yang lebih singkat, kita tidak perlu menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang karena hal itu tidak ekonomis.

Misalnya:

disebabkan oleh fakta → *karena*
mengajukan saran → *menyarankan*
melakukan kunjungan → *berkunjung*
mengeluarkan pemberitahuan → *memberitahukan*
meninggalkan kesan yang dalam → *mengesankan*

Sementara itu, pemakai bahasa juga dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Hal itu dimaksudkan agar ia dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) Penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda
(2) Penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda

(3) Penggunaan kata yang bermakna ‘saling’ secara ganda
(4) Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya

a. Penggunaan Kata yang Bermakna Jamak

Penggunaan kata yang bermakna jamak, terutama jika dilakukan secara ganda, dapat menyebabkan kemubaziran. Hal itu, antara lain, dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

(7) ***Sejumlah desa-desa*** *yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*
(8) ***Para guru-guru*** *sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.*

Kata *sejumlah* dan *para* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah mengandung makna jamak. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *desa-desa* dan *guru-guru*. Oleh karena itu, jika keduanya digunakan secara bersama-sama, salah satunya akan menjadi mubazir, seperti yang tampak pada contoh (7) dan (8).

Agar tidak mubazir, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu hendaknya tidak diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak. Atau, jika bentuk ulang itu digunakan, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu harus dihindari pemakaiannya. Dengan demikian, contoh

(7) dan (8) di atas dapat dicermatkan menjadi seperti berikut.

(7a) ***Sejumlah desa*** *yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*

(7b) ***Desa-desa*** *yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*

(8a) ***Para guru*** *sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.*

(8b) ***Guru-guru*** *sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu*.

Selain kata *sejumlah* dan *para,* kata-kata lain yang sudah menyatakan makna jamak dalam bahasa Indonesia adalah *semua*, *banyak*, *sebagian besar, berbagai, segenap, seluruh*, dan sebagainya. Apabila akan digunakan untuk menyatakan makna jamak, kata-kata itu tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak.

b. Penggunaan Kata yang Bersinonim

Penggunaan kata yang bersinonim atau kata yang mempunyai kemiripan makna yang dilakukan secara ganda juga dapat menyebabkan kemubaziran. Beberapa contohnya dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(9) *Kita harus bekerja keras* ***agar supaya*** *dapat mencapai cita-cita*.

(10) *Generasi muda* ***adalah merupakan*** *penerus perjuangan bangsa.*

Kata *agar* dan *supaya* serta *adalah* dan *merupakan* masing-masing mempunyai makna dan fungsi yang bermiripan. Kata *agar* dan *supaya* masing-masing mempunyai makna yang bermiripan, yakni menyatakan 'tujuan' atau 'harapan'. Di samping itu, fungsinya pun sama, yaitu sebagai ungkapan atau kata penghubung. Kata *adalah* dan *merupakan* juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai penanda predikat. Oleh karena itu, jika digunakan secara berpasangan, salah satu di antara pasangan kata tersebut menjadi mubazir. Agar tidak menimbulkan kemubaziran, kata-kata yang berpasangan itu sebenarnya cukup digunakan salah satu saja, tidak perlu kedua-duanya.

Berdasarkan keterangan tersebut, contoh (9) dan (10) dapat dicermatkan menjadi seperti berikut.

(9a) *Kita harus bekerja keras* ***agar*** *dapat mencapai cita-cita*.

(9b) *Kita harus bekerja keras* ***supaya*** *dapat mencapai cita-cita*.

(10a) *Generasi muda* ***adalah*** *penerus perjuangan bangsa.*

(10b) *Generasi muda* ***merupakan*** *penerus perjuangan bangsa.*

Beberapa pasangan kata lain yang bersinonim dan dapat menimbulkan kemubaziran dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

Mubazir	**Tidak Mubazir (Pilih salah satu)**
sangat ... sekali	*sangat ...* atau *... sekali*
hanya ... saja	*hanya ...* atau *... saja*
demi untuk	*demi* atau *untuk*
seperti misalnya	*seperti* atau *misalnya*
contohnya seperti	*contohnya* atau *seperti*
lalu kemudian	*lalu* atau *kemudian*
kalau seandainya	*kalau* atau *seandainya*

Dalam hubungan itu, perlu pula ditambahkan bahwa suatu perincian yang sudah didahului kata *seperti*, *misalnya, contohnya, umpamanya*, dan *antara lain* tidak perlu lagi diakhiri dengan ungkapan *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, atau *dan seterusnya*. Sebaliknya, kalau ungkapan *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, atau *dan seterusnya* digunakan, pada awal perincian tidak perlu ada penggunaan kata *seperti, misalnya, umpamanya,* atau *antara lain*. Hal itu karena salah satu kata tersebut akan menjadi mubazir jika digunakan secara bersama-sama.
Misalnya:

(11) *Logam itu memiliki beberapa jenis, **misalnya** emas, perak, timah, **dan sebagainya.***

Kata *misalnya*, seperti halnya *contohnya, seperti*, *umpamanya*, dan *antara lain*, yang digunakan dalam suatu perincian, sebenarnya sudah membatasi unsur perincian. Oleh karena itu, dalam pemakaiannya, kata-kata tersebut tidak perlu diikuti dengan ungkapan seperti *dan lain-lain*, *dan sebagainya*, atau *dan seterusnya.* Hal itu mengingat bahwa ungkapan tersebut justru menyatakan makna sebaliknya, yaitu menyatakan unsur perincian yang tidak terbatas. Alternatifnya, jika ungkapan tersebut digunakan, kata sejenis *misalnya* tidak perlu digunakan.

Berdasarkan keterangan tersebut, kalimat (11) di atas lebih efektif jika dinyatakan dengan salah satu kalimat perubahannya berikut ini.

(12) *Logam itu memiliki beberapa jenis, **misalnya** emas, perak, dan timah.*

(13) *Jenis-jenis logam itu **adalah** emas, perak, timah, **dan sebagainya.***

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu pula dicatat bahwa ungkapan *dan lain-lain, dan sebagainya,* serta *dan seterusnya* sebaiknya tidak digunakan secara sembarangan. Selama ini ada

kecenderungan pemakai bahasa dalam mengungkapkan suatu pernyataan asal masih ada lanjutannya digunakanlah ungkapan tersebut secara mana suka. Kalau yang teringat ungkapan *dan sebagainya,* digunakanlah ungkapan *dan sebagainya.* Sebaliknya, kalau yang teringat ungkapan *dan lain-lain,* digunakanlah ungkapan *dan lain-lain.* Padahal, ungkapan-ungkapan tersebut seharusnya digunakan secara tepat sesuai dengan makna dan konteksnya.

Ungkapan *dan sebagainya*—sesuai dengan makna kata *bagai*, yaitu 'mirip'—digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya bermiripan atau sejenis. Misalnya, *emas, perak,* dan *timah* merupakan kata yang bermiripan atau sejenis, yaitu termasuk jenis logam. Oleh karena itu, perincian lebih lanjut untuk jenis logam yang tidak disebutkan dapat diganti dengan ungkapan *dan sebagainya,* bukan *dan lain-lain,* seperti yang tampak pada contoh berikut.

(14) *Jenis-jenis logam itu* ***adalah*** *emas, perak, timah,* ***dan sebagainya (**bukan **dan lain-lain).***

Sementara itu, ungkapan *dan lain-lain* tidak digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya sejenis. Sesuai dengan makna kata *lain,* yaitu 'beda', ungkapan *dan lain-lain* digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih

lanjut yang sifatnya berbeda-beda. Misalnya, antara bolpoin, komputer, dan tas merupakan benda yang jenisnya berbeda. Oleh karena itu, perincian lebih lanjut untuk benda lain yang tidak diungkapkan lebih tepat menggunakan ungkapan *dan lain-lain*, seperti yang tampak pada contoh berikut.

(15) *Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut adalah bolpoin, komputer, tas,* ***dan lain-lain*** (bukan ***dan sebagainya****).*

Adapun ungkapan *dan seterusnya*—sesuai dengan makna kata *terus*, yaitu 'berkelanjutan'—digunakan untuk mengungkapkan perincian lebih lanjut yang sifatnya berkelanjutan atau berurutan. Contohnya tampak pada kalimat berikut.

(16) *Bagian yang harus dibaca pada buku itu adalah Bab I, Bab II, Bab III,* ***dan seterusnya****.*

Berkenaan dengan hal tersebut, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa ungkapan *dan lain sebagainya* sebaiknya tidak digunakan karena hal itu merupakan ungkapan yang rancu. Kerancuan itu terjadi karena ungkapan tersebut merupakan gabungan dari ungkapan *dan lain-lain* dengan *dan sebagainya.*

c. Penggunaan Kata yang Bermakna 'Saling'

Penyebab kemubaziran yang ketiga adalah penggunaan makna 'kesalingan' (resiprokal) secara ganda. Makna 'kesalingan' yang dimaksudkan di sini adalah makna yang menyatakan tindakan 'berbalasan'. Jadi, pelaku tindakan itu setidak-tidaknya ada dua orang atau lebih. Jika tindakan itu hanya dilakukan oleh satu orang, dapat dikatakan bahwa hal itu tidak tepat karena tindakan berbalasan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu orang.

Misalnya:

(17) *Ia berjalan* ***bergandengan*** (?)

Tindakan *bergandengan*, dari segi pengalaman, tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu orang karena tindakan itu, paling tidak, melibatkan orang yang *mengggandeng* dan orang yang *digandeng*. Kalau hanya dilakukan satu orang, penggunaan kata *bergandengan* tentu tidak cermat. Sejalan dengan itu, subjek *ia* pada kalimat (14), yang hanya bermakna tunggal, harus diganti dengan *mereka,* misalnya, yang bermakna jamak, agar makna tindakan berbalasan itu menjadi tepat. Kecuali de-ngan cara itu, dapat pula dilakukan dengan cara lain, yaitu dengan menambah keterangan penyerta pada kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat (14)

maknanya akan menjadi lebih tepat jika diubah menjadi seperti berikut.

(18) ***Mereka*** *berjalan bergandengan.*
(19) ***Ia*** *berjalan bergandengan* ***dengan adiknya****.*

Bentuk resiprokal atau makna 'kesalingan' selain dapat diungkapkan dengan gabungan imbuhan *ber- ....-an*, seperti pada kata *bergandengan, berangkulan, berpapasan*, dan *bertabrakan*, dapat pula diungkapkan dengan menambahkan kata *saling* pada kata kerjanya.
Misalnya:

saling berpengaruh, saling pengaruh
saling meminjam, saling pinjam
saling menuduh, saling tuduh
saling memukul, saling pukul

Di samping itu, bentuk ulang dapat pula digunakan untuk menyatakan tindakan berbalasan. Sebagai contoh, perhatikan ubahan ungkapan di atas menjadi seperti berikut.

pengaruh-memengaruhi
pinjam- meminjam
tuduh- menuduh
pukul- memukul

Dengan memahami bahwa kata *saling* sudah menyatakan tindakan ‘berbalasan' (resiprokal) dan demikian pula halnya dengan bentuk ulang yang telah dicontohkan itu, pemakai bahasa hendaknya tidak terbawa arus atau ikut-ikutan menggunakan bentuk seperti berikut.

saling pengaruh-memengaruhi
saling pinjam-meminjam
saling tuduh-menuduh
saling pukul-memukul
saling bantu-membantu

Penggunaan bentuk sejenis *saling pengaruh-memengaruhi* itu menunjukkan kekurangcermatan pemakainya dalam memilih kata. Kekurang-cermatan itu disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan. Di satu pihak, tindakan berbalasan itu dinyatakan dengan kata *saling*; dan di pihak lain, tindakan itu dinyatakan pula dengan bentuk ulang *pengaruh-memengaruhi*.

Sejalan dengan masalah tersebut, bentukan seperti *saling berpandangan* sebenarnya juga berlebihan karena—seperti telah diuraikan di atas—gabungan imbuhan *ber- ...-an* juga menyatakan tindakan berbalasan seperti halnya yang dinyatakan dengan kata *saling*. Oleh karena itu, bentukan kata *saling berpandangan* akan lebih tepat

jika dinyatakan dengan ungkapan *saling pandang, saling memandang,* atau *berpandangan.*

Contoh yang lain dapat pula diperhatikan pada kalimat berikut.

(20) *Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani,* ***saling tembak-menembak*** *antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.*

Kata *saling* seperti yang terdapat pada kalimat (20) sebenarnya sudah menyatakan tindakan 'berbalasan'. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *tembak-menembak*. Oleh karena itu, penggunaan kata *saling* secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang menyatakan tindakan 'berbalasan' dapat menyebabkan salah satunya menjadi mubazir. Dengan demikian, agar tidak mubazir, kata *saling* tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang menyatakan tindakan berbalasan. Sebaliknya, kalau bentuk ulang sudah digunakan, kata *saling* tidak perlu disertakan.

Atas dasar keterangan tersebut, kalimat (20) hendaknya dicermatkan menjadi seperti berikut.

(20a) *Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani,* ***saling tembak*** *antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari*.

(20b) *Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani,* ***tembak-menembak*** *antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari*.

(20c) *Walaupun perjanjian gencatan senjata sudah ditandatangani,* ***saling menembak*** *antara kedua belah pihak tetap sulit dihindari.*

d. Penggunaan Kata yang Tidak Sesuai dengan Konteks

Penyebab kemubaziran berikutnya lebih banyak ditentukan oleh konteks pemakaiannya di dalam kalimat. Beberapa contohnya dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(21) *Pertemuan kemarin membahas* ***tentang*** *masalah disiplin pegawai.*

(22) *Maksud* ***daripada*** *kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.*

(23) *Kursi ini terbuat* ***daripada*** *kayu*.

Kata *tentang* pada kalimat (21) dan kata *daripada* pada kalimat (22) sebenarnya mubazir karena—berdasarkan konteksnya—kehadiran kata itu pada kalimat di atas tidak diperlukan. Karena tidak diperlukan, kata *tentang* dan *daripada* dapat dilepaskan dari kalimat yang bersangkutan. Sementara itu, penggunaan kata *daripada* dalam kalimat (23) tidak tepat karena kata tersebut

mengandung makna perbandingan, sedangkan konteks kalimat (23) tidak memerlukan kata itu karena tidak menyatakan perbandingan. Kata yang diperlukan dalam kalimat itu adalah kata yang menyatakan makna 'asal'. Makna ini terkandung dalam kata *dari*, bukan *daripada*. Oleh karena itu, pada kalimat (23) kata *daripada* harus digantikan dengan kata *dari.*

Atas dasar keterangan tersebut, ketiga kalimat tersebut hendaknya dicermatkan menjadi seperti berikut.

(21a) *Pertemuan kemarin membahas masalah disiplin pegawai*.

(22a) *Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.*

(23a) *Kursi ini terbuat **dari** kayu*.

Sebagaimana telah disinggung di atas, kata *daripada* hanya tepat jika digunakan untuk menyatakan makna 'perbandingan', seperti yang terdapat pada contoh berikut.

(24) *Gedung A lebih tinggi **daripada G**edung B.*

Penggunaan kata tanya *di mana* dan *yang mana* sebagai perangkai atau penghubung dalam kalimat juga merupakan penggunaan kata yang tidak cermat. Hal itu seperti yang dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(25) *Ia sering berkunjung ke Yogya* ***di mana*** *dulu ia mengikuti kuliah.*

(26) *Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin* ***di mana/yang mana*** *telah bersedia menghadiri pertemuan ini.*

(27) *Kami akan terus mengembangkan industri ini* ***di mana*** *pemerintah daerah juga sangat mendukung.*

(28) *Mereka menginginkan jembatan itu segera diperbaiki* ***yang mana*** *pemerintah juga telah menyetujui.*

Seperti yang tampak pada contoh tersebut, kata *di mana* dan *yang mana* digunakan sebagai perangkai, bukan sebagai penanda kalimat tanya. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut tidak tepat. Karena penggunaannya tidak tepat, kata itu harus digantikan dengan kata lain yang dapat digunakan sebagai perangkai.

Pada kalimat (25) kata *di mana* lebih tepat jika diganti dengan kata *tempat*, dan kata *di mana/yang mana* pada kalimat (26) diganti dengan kata *yang*, kemudian kata *di mana* dan yang mana pada kalimat (27) dan (28) masing-masing lebih tepat jika diganti dengan kata *dan*. Dengan demikian, keempat kalimat tersebut lebih tepat jika diubah menjadi seperti berikut.

(25a) *Ia sering berkunjung ke Yogya* ***tempat*** *dulu ia mengikuti kuliah*.

(26a) *Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin* ***yang*** *telah bersedia menghadiri pertemuan ini*.

(27a) *Kami akan terus mengembangkan industri ini* ***dan*** *pemerintah daerah juga sangat mendukung*.

(28a) *Mereka menginginkan jembatan itu segera diperbaiki* ***dan*** *pemerintah juga telah menyetujui.*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kata tanya *di mana* dan *yang mana* yang tepat digunakan pada kalimat tanya.
Misalnya:

(29) *Rapat itu akan diselenggarakan* ***di mana****?*

(30) ***Di mana*** *letak Kepulauan Seribu?*

(31) *Anda memilih* ***yang mana*** *di antara keduanya?*

(32) *Antara ini dan itu lebih bagus* ***yang mana****?*

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, kecermatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim, kata yang bermakna denotasi dan konotasi, dan mampu pula memahami kata-kata yang pemakaiannya mubazir.

3.2.3 Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kabahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat
(2) Penggunaan bentuk gramatikal
(3) Penggunaan idiom
(4) Penggunaan ungkapan idiomatis
(5) Penggunaan majas
(6) Penggunaan kata yang lazim

Beberapa faktor kebahasaan tersebut secara ringkas akan dibahas pada bagian berikut ini
.

(1) Penggunaan Kata yang Sesuai dengan Konteks Kalimat

Dalam sebuah kalimat kata yang satu dan kata yang lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi secara semantis. Salah satu contohnya dapat kita

perhatikan pada penggunaan kata *di mana* dan *yang mana*, yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan konteks kalimatnya, penggunaan kata-kata tanya itu (lihat kalimat (25)--(28) di atas) tidak serasi karena kata tanya itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antarkata dalam kalimat tersebut tidak memerlukan kehadiran kata tanya. Oleh karena itu, dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya) pemakaian kata-kata penanya seperti itu hendaknya dihindari.

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

(33) *Tujuan **daripada** penelitian ini adalah sebagai berikut*.

Kalimat (33) tersebut bukanlah kalimat yang menyatakan 'perbandingan'. Oleh karena itu, penggunaan kata *daripada* pada kalimat tersebut tidak sesuai sehingga fungsinya pun tidak ada. Atas dasar itu, kata *daripada* pada kalimat tersebut sebaiknya dihilangkan sehingga kalimat (33) menjadi (33a) berikut.

(33a) *Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut*.

Berdasarkan maknanya, kata *daripada* seharusnya digunakan pada kalimat yang menyatakan makna perbandingan.

Misalnya:

(34) *Musim hujan tahun ini lebih lama **daripada** tahun lalu.*

*(35) Tono lebih pandai **daripada** Toni.*

(2) Penggunaan Bentuk Gramatikal

Istilah *gramatikal* tidak hanya digunakan dalam struktur kalimat, tetapi dapat juga digunakan dalam struktur kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk gramatikal suatu kata adalah kelengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhannya. Perhatikan contohnya pada kalimat berikut.

(36) *Para peserta upacara sudah **kumpul** di lapangan.*

(36) *Sampai **jumpa*** lagi pada kesempatan yang lain.

Jika digunakan di dalam komunikasi yang resmi, bentuk kata *kumpul* pada kalimat (36) dan *jumpa* pada kalimat (37) dianggap tidak gramatikal karena strukturnya tidak lengkap. Agar gramatikal, bentuk kedua kata tersebut harus dilengkapi, yaitu dengan menambahkan imbuhan *ber-* sehingga menjadi *berkumpul* dan *berjumpa,* seperti yang tampak pada perbaikannya berikut ini.

(36a) *Para peserta upacara sudah* ***berkumpul*** *di lapangan.*

(37a) *Samapi* ***berjumpa*** lagi pada kesempatan yang lain.

(3) Penggunaan Idiom

Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, *banting tulang* seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini.

(38) *Orang tua itu sampai* ***membanting tulang*** *untuk membiayai kedua anaknya*.

Makna gabungan kata *membanting tulang* pada kalimat tersebut adalah 'bekerja keras'. Makna itu tidak dapat dijabarkan dari unsur-unsur pembentuknya, baik dari unsur *membanting* maupun unsur *tulang.* Oleh karena itu, ungkapan tersebut disebut *idiom.* Beberapa idiom yang lain dapat dilihat di bawah ini.

kambing hitam	'pihak yang dipersalahkan'
naik daun	'kariernya sedang menanjak'
kembang desa	'gadis tercantik'
mata keranjang	'lelaki yang suka menggoda wanita'

biang keladi 'orang yang menjadi sumber masalah'

Di dalam pemilihan kata, idiom tersebut dapat digunakan sesuai dengan konteks pemakaiannya. Terkait dengan itu, tulisan akademis biasanya sangat jarang menggunakan idiom-idiom semacam itu. Sebaliknya, dalam seni sastra idiom-idiom semacam itu cukup banyak digunakan untuk memperindah ungkapan.

(4) Penggunaan Ungkapan Idiomatis

Secara harfiah, istilah *idiomatis* bermakna 'bersifat seperti idiom'. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan *ungkapan idiomatis* adalah dua buah kata atau lebih yang sudah menjadi satu kesatuan dalam mengungkapkan makna. Oleh karena itu, ungkapan tersebut harus digunakan secara utuh, dalam arti tidak boleh dihilangkan salah satunya.

Beberapa ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

sesuai dengan
sehubungan dengan
berkaitan dengan
bergantung pada
tergantung pada

terdiri atas

Terkait dengan hal tersebut, kata kedua dari ungkapan idiomatis tersebut, yaitu *dengan, atas,* dan *pada,* sering dihilangkan oleh pemakai bahasa karena dianggap tidak mendukung makna. Dalam arti, tanpa kata kedua itu pun maknanya dianggap sudah jelas. Meskipun tidak mendukung makna, kata kedua dari ungkapan itu tidak seharusnya dihilangkan karena keduanya sudah merupakan satu kesatuan.

(5) Penggunaan Majas

Majas adalah kiasan atau cara melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain. Jenis majas yang lazim digunakan dalam pemakaian bahasa adalah sebagai berikut.

(a) Perbandingan (personifikasi, metafora, asosiasi, dsb.)
(b) Pertentangan (litotes, hiperbola, dsb.)
(c) Sindiran (ironi, sinisme, sarkasme, dsb.)
(d) Penegasan (pleonasme, aliterasi, dsb.)

Beberapa majas tersebut dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan konteks pemakaiannya yang tepat.

(6) Penggunaan Kata yang Lazim

Faktor kebahasaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata adalah kelaziman kata-kata yang harus dipilih. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Kata yang lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum. Dengan demikian, penggunaan kata yang lazim dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak/kurang/belum lazim dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan karena pembaca/pendengar belum memahami benar maknanya. Oleh karena itu, penggunaan kata yang tidak/belum lazim hendaknya dihindari. Atau, jika kata itu akan digunakan, penggunaannya harus disertai keterangan penjelas. Jika perlu, keterangan penjelas itu dapat dicantumkan pada catatan kaki agar penjelasannya dapat lebih leluasa.

Sebagai contoh, kata *besar* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *raya, agung*, dan *akbar*. Sungguhpun demikian, kelaziman pemakaian kata-kata itu berbeda-beda. Dalam ungkapan *jalan raya* misalnya, kata *jalan* selain lazim digunakan bersama kata *raya*, lazim pula digunakan bersama kata *besar*. Namun, kata *agung* dan *akbar* tidak lazim digunakan secara bersama-sama dengan kata

jalan. Dengan demikian, kalau diringkaskan, kelaziman itu tampak seperti berikut.

jalan { *raya*, *besar*, **akbar*, **agung* }

Kata *jaksa* lazim digunakan bersama kata *agung*, tetapi tidak lazim digunakan bersama kata *besar*, *raya*, atau *akbar.* Kata *guru* lazim digunakan bersama kata *besar*, tetapi tidak lazim digunakan bersama kata *agung, akbar,* dan *raya*. Dengan demikian, gambaran dari keterangan itu tampak seperti berikut.

jaksa { agung, **akbar*, **besar*, **raya* }

guru { *besar*, **agung*, **akbar*, **raya* }

Contoh lain dapat diperhatikan pada kalimat berikut.

(39) *Selain menjadi pegawai negeri, ia juga membuka usaha **jasa boga** (catering).*

Kata *jasa boga* merupakan kata yang pemakaiannya relatif belum lazim. Oleh karena itu, jika diperkirakan pembaca belum begitu memahami maknanya, pemakaian kata itu perlu diberi keterangan. Seperti tampak pada contoh (33), keterangan yang disertakan adalah *catering*. Kata asing *catering* ini pemakaiannya relatif sudah meluas. Dengan demikian, sebagai keterangan penjelas selain dapat mengingatkan pembaca bahwa kata *jasa boga* merupakan padanan kata *catering*, juga diharapkan dapat memperjelas pemahaman pembaca terhadap kata *jasa boga* yang diperkenalkan itu.

b. Faktor Nonkebahasaan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kriteria keserasian dalam pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor di luar masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) Situasi pembicaraan
(2) Mitra bicara/lawan bicara
(3) Sarana bicara
(4) Kelayakan geografis
(5) Kelayakan temporal

Faktor-faktor nonkebahasaan yang berpengaruh di dalam pemilihan kata itu secara ringkas akan dibahas pada bagian berikut.

(1) Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi atau situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keresmian itu, yakni bahasa yang baku. Kebakuan yang dimaksudkan itu harus meliputi seluruh aspek kebahasaan yang digunakan, baik bentuk kata, pilihan kata, ejaan, maupun susunan kalimatnya.

Sehubungan dengan bentuk kata, beberapa bentukan kata yang baku beserta prosedur pembentukannya telah dibicarakan pada bagian awal buku ini (lihat kembali Bab II). Kemudian, berkaitan dengan pilihan kata, beberapa di antaranya yang baku dan yang tidak baku dapat diperhatikan pada contoh berikut.

Baku	**Tidak Baku**
metode	*methode, metoda*
teknik	*tehnik, technik*
sistem	*sistim*
persen	*prosen*
persentase	*prosentase*
kuitansi	*kwitansi*

kualitas	*kwalitas*
jadwal	*jadual*
kuantitas	*kwantitas*
kuesioner	*questioner*
efisien	*effisien*
efektif	*effektif, efektip*
risiko	*resiko*
analisis	*analisa*
diagnosis	*diagnosa*
hipotesis	*hipotesa*
aktivitas	*aktifitas*
produktivitas	*produktifitas*
Februari	*Pebruari*
November	*Nopember*
Jumat	*Jum'at*
Rabu	*Rabo, Rebo*
biaya	*beaya*
akta	*akte*
foto	*photo*
fotokopi	*photo copi, foto copy*
objek	*obyek*

Kata-kata yang termasuk dalam daftar baku (lajur kiri) itulah yang harus dipilih dalam pemakaian bahasa yang resmi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata-kata yang tergolong tidak baku hendaknya dihindari pemakaiannya dalam situasi komunikasi yang resmi. Selain itu, dalam situasi pemakaian bahasa yang resmi,

hendaknya penggunaan kata-kata kiasan, prokem, dan slang juga dihindari.

(2) Mitra Bicara

Berkenaan dengan faktor nonkebahasaan yang berupa mitra bicara atau lawan bicara, hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi

(a) siapa mitra bicara,
(b) bagaimana kedudukan/status sosial, dan
(c) seberapa dekat hubungan pembicara dan mitra bicara (akrab atau tidak akrab).

Jika mitra bicara kita usianya lebih tua atau lebih muda, hal itu akan menentukan kata-kata yang kita pilih untuk digunakan dalam berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang lebih tua cenderung memiliki perbedaan dengan kata-kata yang digunakan untuk mitra bicara yang lebih muda. Kepada mitra bicara yang usianya lebih tua, kata-kata yang dipilih untuk digunakan lazimnya adalah kata-kata yang mencerminkan rasa hormat, santun, dan sebagainya.

Kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang status sosialnya lebih tinggi atau kedudukannya lebih tinggi juga cenderung berbeda dengan kata-kata yang digunakan terhadap mitra bicara yang status sosialnya lebih rendah. Seorang atasan, misalnya, dapat mengatakan, "*Mengapa kau selalu datang terlambat*?" kepada bawahannya,

tetapi seorang staf atau bawahan tidak mungkin menggunakan bentuk teguran semacam itu kepada pimpinan atau atasannya.

Bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang mempunyai hubungan dekat (akrab) juga berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang hubungannya jauh (tidak/belum akrab). Begitu juga halnya dengan bahasa yang digunakan terhadap mitra bicara yang sudah dikenal atau yang belum dikenal. Dengan demikian, hubungan yang akrab dan kurang akrab juga menentukan bentuk bahasa atau pilihan kata yang akan digunakan.

(3) Sarana Berbahasa

Faktor nonkebahasaan lain yang juga perlu diperhatikan adalah sarananya berbahasa, yakni lisan atau tulis. Bahasa yang digunakan secara lisan juga memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan secara tertulis. Dalam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau jeda dalam pembicaraan. Hal-hal yang dapat memperjelas informasi dalam bahasa lisan itu tidak terdapat pada bahasa tulis. Oleh karena itu, unsur-unsur kebahasaan yang digunakan pada ragam tulis dituntut lebih lengkap agar dapat mendukung kejelasan informasi. Selain itu, penggunaan tanda bacanya pun harus lengkap. Jika

unsur-unsur kebahasaan itu tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat.

Beberapa faktor nonkebahasaan yang telah disebutkan di atas, sebagai bagian dari tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakat, mau tidak mau, berpengaruh pula dalam pemakaian bahasa karena bahasa pada dasarnya juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, faktor-faktor nonkebahasaan itu, baik yang menyangkut situasi, mitra bicara, maupun sarana berbahasa, harus pula dipertimbangkan dalam pemilihan kata khususnya dan penggunaan bahasa pada umumnya.

(4) Kelayakan Geografis

Dalam kaitannya dengan pemilihan kata, yang dimaksud *kelayakan geografis* adalah kesesuaian antara kata-kata yang dipilih untuk digunakan dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu pada suatu daerah. Dengan demikian, ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan digunakan itu layak digunakan di daerah itu atau tidak. Hal itu karena di suatu daerah biasanya ada kata-kata tertentu yang dianggap tabu untuk digunakan dalam komunikasi umum.

Di wilayah Kalimantan, misalnya, kata *butuh* mengandung makna tertentu, yakni alat kelamin laki-laki, sehingga tidak seharusnya digunakan

dalam komunikasi umum. Oleh karena itu, pemakai bahasa hendaknya menghindari penggunaan kata itu. Sebagai penggantinya, kata *butuh* dapat diganti dengan kata *perlu* jika digunakan di wilayah itu.

Di daerah yang lain pun tidak tertutup kemungkinan adanya kata-kata yang dianggap tabu seperti itu. Oleh karena itu, pemakai bahasa diharapkan dapat memahami kata-kata tertentu yang dianggap tabu. Hal itu dimaksudkan agar pemakai bahasa dapat menggunakannya dalam konteks yang memang sesuai sehingga terhindar dari penggunaan kata yang tidak pada tempatnya.

(5) Kelayakan Temporal

Kelayakan temporal yang dimaksud dalam hal ini adalah kesesuaian antara kata-kata yang dipilih untuk digunakan dan zaman penggunaan kata-kata tertentu pada suatu masa. Dengan demikian, ketika akan menggunakan suatu kata, pemakai bahasa harus mempertimbangkan apakah kata-kata yang akan digunakan itu layak pada zaman tertentu atau tidak. Hal itu karena pada masa tertentu ada sejumlah kata atau istilah yang lazim digunakan, tetapi kata atau istilah itu tidak lazim pada masa yang lain.

Pada masa orde lama, misalnya, ada kata-kata tertentu yang lazim digunakan pada masa itu. Kata *gestapu*, misalnya, juga kata *ganyang, berdikari,* dan *antek* lazim digunakan pada masa orde lama.

Adapun pada masa orde baru kita mengenal kata seperti *kelompencapir, anjangsana,* dan *ABRI masuk desa.*

Pada awal abad ke-20 kita juga mengenal ada kata *syahdan, hulubalang, alkisah, hikayat,* dan sebagainya. Kata-kata seperti itu tentu tidak relevan lagi jika digunakan pada masa sekarang. Dengan kata lain, kata-kata seperti itu hanya layak digunakan pada zamannya, dan tidak layak digunakan pada masa sekarang. Kelayakan temporal seperti itu juga perlu dipertimbangkan dalam memilih kata.

2.4 Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Sehubungan dengan pemilihan kata, berikut ini akan diberikan beberapa contoh pilihan kata dan pemakaiannya yang kurang/tidak tepat beserta alternatif perbaikannya.

a. Pemakaian Kata Ganti *Saya, Kita*, dan *Kami*

Kata ganti atau pronomina *saya*, *kita*, dan *kami* sering digunakan secara tidak tepat. Dikatakan tidak tepat karena ketiga kata ganti itu pemakaiannya sering dikacaukan. Di satu pihak, kata *kita* sering digunakan sebagai pengganti *saya* dan, di pihak lain, kata *saya* pun tidak jarang digantikan dengan kata *kami.*

Pengacauan pemakaian kata *kita* dan *saya* umumnya terjadi dalam ragam lisan, yang terpengaruh oleh dialek Jakarta atau bahasa daerah tertentu. Dalam ragam lisan itu kata *kita* sering digunakan sebagai pengganti orang pertama tunggal (*saya*).

Misalnya:

(40) Kemarin waktu ***kita*** *pulang sekolah, dia sudah ada di sini.*

Kata *kita* sebenarnya merupakan kata ganti orang pertama jamak, yaitu yang meliputi pembicara dan lawan bicara, sedangkan kata *saya* merupakan kata ganti orang pertama tunggal, yang hanya meliputi pembicara. Karena perbedaan itu, pemakaian kata *kita* sebagai pengganti kata *saya* tidak dapat dibenarkan, terutama jika digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis. Seperti pada kalimat (34), jika yang dimaksud *kita* adalah pembicara atau *saya*, seharusnya kalimat itu diubah menjadi seperti berikut.

(40a) *Kemarin waktu* ***saya*** *pulang sekolah, dia sudah ada di sini.*

Jika dipandang dari segi penggunaan kata gantinya, kalimat perbaikan itu sudah benar. Namun, tingkat kebakuannya masih relatif rendah

karena bentukan kata *waktu* dan *ada* belum lengkap. Jika digunakan dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis, kata *waktu* dan *ada* harus dilengkapi, yaitu menjadi *sewaktu* (yang berpadanan dengan *ketika*) dan *berada*, sehingga kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

(40b) *Kemarin* ***sewaktu*** *(ketika) saya pulang sekolah, dia sudah* ***berada*** *di sini.*

Berbeda dengan itu, dalam suatu karya tulis atau dalam surat-menyurat kata *saya,* yang merupakan pengganti penulis, sering digantikan dengan kata *kami*. Penggantian itu sering dimaksudkan untuk menghormati pembaca atau untuk merendahkan diri (penulis). Dalam kaitan itu, penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis pada dasarnya juga tidak dapat dibenarkan dari segi bahasa, kecuali kalau penulisnya memang lebih dari satu.

Dalam surat-menyurat, misalnya, kata *kami* dan *saya* memang dapat digunakan, tetapi pemakaiannya berbeda. Jika penulis surat mewakili kelompok atau lembaga, pemakaian kata *kami* memang tepat. Namun, jika penulis surat hanya mewakili dirinya sendiri, tidak mewakili siapa pun, penggunaan kata *kami* tidak tepat karena *kami* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Dalam hal itu, jika hanya mewakili dirinya sendiri, lebih

tepat penulis surat menggunakan kata *saya*, bukan *kami.*

Sehubungan dengan masalah tersebut, penggunaan kata ganti *saya* sebagai pengganti penulis surat sebenarnya sudah cukup sopan. Apalagi, jika mengingat bahwa kata *saya* berasal dari kata *sahaya*, yang berarti 'abdi, budak'. Jadi, kata *saya* sudah menyatakan tindakan merendahkan diri, sudah menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, kata *kami* sebagai ungkapan untuk menghormati orang yang dikirimi surat tidak perlu digunakan jika penulis surat memang tidak mewakili siapa pun. Dalam bahasa daerah tertentu kata *kami* mungkin lebih sopan daripada kata *saya,* tetapi di dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian.

Seperti halnya dalam surat, dalam karya tulis pun penulis sering menyebut dirinya dengan kata *kami*. Penggunaan kata itu selain dimaksudkan untuk merendahkan diri, konon—menurut adat ketimuran—penulis juga tidak ingin menonjolkan diri dengan menggunakan kata *saya*. Akibatnya, kata *kami* dipilih untuk menggantikan diri penulis meskipun hal ini sebenarnya tidak relevan dengan tradisi ilmiah.

Dari segi bahasa, penggunaan kata *kami* sebagai pengganti penulis tidak tepat karena dalam hal itu penulis tidak mewakili siapa pun. Kata yang tepat digunakan adalah *saya*. Sungguhpun demikian, jika dengan kata itu penulis merasa kurang

"nyaman", sebenarnya ia dapat menggunakan bentuk lain seperti sering dilakukan oleh beberapa orang penulis, yaitu dengan menggunakan kata *penulis*. Kecuali itu, ia dapat pula menggunakan bentuk pasif untuk mengimplisitkan penyebutan dirinya.
Misalnya:

(41) *Dalam penelitian ini* ***saya*** *bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan*.

(41a) *Dalam penelitian ini* ***penulis*** *bermaksud mendeskripsikan hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan.*

(41b) *Dalam penelitian ini akan* ***dideskripsikan*** *hubungan antara tingkat pendidikan dan produktivitas kerja karyawan.*

Dalam ketiga contoh tersebut informasi yang ingin disampaikan sebenarnya sama, tetapi dinyatakan dengan sudut pandang yang berbeda. Contoh tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa tanpa menggunakan kata *kami* pun penulis tidak perlu merasa menonjolkan diri. Kata *saya*, *penulis*, ataupun bentuk pasifnya cukup sopan untuk digunakan dalam tradisi ilmiah tanpa harus kehilangan sifat keilmiahannya.

b. Pemakaian Kata *Kebijakan* dan *Kebijasanaan*

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentukan kata yang benar dan baku. Namun, penggunaan keduanya berbeda. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi kepemimpinan dalam pengambilan putusan.

Misalnya:

(42) *Berdasarkan* ***kebijakan*** *pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 2012 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.*

Berbeda dengan itu, penggunaan kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya.

Misalnya:

(43) *Para orang tua diharapkan dapat mendidik anak-anaknya secara* ***bijaksana****.*

(44) *Berkat* ***kebijaksanaan*** *orang tuanya, Yuli akhirnya diizinkan mengikuti kursus komputer.*

Dalam hubungan itu, kata *kebijakan* berpadanan dengan kata asing *policy*, sedangkan *kebijaksanaan* berpadanan dengan kata asing *wisdom*.

c. Pemakaian Kata *Mantan* dan *Bekas*

Kata *mantan* dan *bekas* sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ‘tidak berfungsi lagi’. Kedua kata itu merupakan padanan kata asing *ex* (Inggris). Namun, kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada ‘orang’. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Penggunaan kata *mantan*, dengan demikian, untuk menghilangkan konotasi yang negatif itu dengan maksud untuk menghormati orang yang diacu. Karena demikian, penggunaannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati, yang pernah memangku jabatan dengan baik, atau yang pernah mempunyai jabatan/profesi yang luhur.
Misalnya:

mantan menteri
mantan gubernur
mantan camat
mantan kepala desa
mantan kepala biro

Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati.
Misalnya:

bekas mobil
bekas tempat rokok
bekas pencuri
bekas perampok

d. Pemakaian Kata *Jam* dan *Pukul*

Kata *jam* dan *pukul* sering pula dikacaukan pemakaiannya dan tidak jarang dianggap sama. Padahal, kedua kata itu pada dasarnya mengandung makna yang berbeda. Kata *jam* selain menyatakan makna 'durasi atau jangka waktu', juga menyatakan makna 'arloji' atau 'alat penunjuk waktu', sedangkan kata *pukul* menyatakan 'waktu atau saat'. Dengan demikian, jika yang ingin diungkapkan adalah 'waktu', kata yang harus digunakan adalah *pukul*.
Misalnya:

(45) *Mereka akan berangkat pada* ***pukul*** *09.30.*
(46) *Rapat itu akan diselenggarakan pada* ***pukul*** *10.00.*

Sebaliknya, jika yang ingin diungkapkan itu 'durasi atau 'jangka waktu', kata yang harus digunakan adalah *jam*.
Misalnya:

(47) *Para pekerja di Indonesia rata-rata bekerja selama delapan* ***jam*** *sehari.*

Selain digunakan untuk menyatakan ‘durasi atau jangka waktu’, kata *jam* juga digunakan untuk mengacu pada benda penunjuk waktu atau arloji. Jadi, *jam* juga bersinonim dengan *arloji*.

e. Pemakaian Kata *Dari* dan *Daripada*

Kata *dari* dan *daripada* pemakaiannya berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh maknanya yang tidak sama. Kata *dari* lazimnya digunakan untuk menyatakan makna ‘asal’, baik ‘asal tempat’ maupun ‘asal bahan’.

Misalnya:

(48) Mereka baru pulang ***dari*** *Yogyakarta.*

(49) Meja ini terbuat ***dari*** *marmer*

Pada kalimat (42) kata *dari* menyatakan makna ‘asal tempat’, sedangkan pada kalimat (43) kata *dari* menyatakan makna ‘asal bahan’.

Berbeda dengan kata *dari*, kata *daripada* hanya digunakan untuk menyatakan perbandingan, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(50) Ali lebih pandai ***daripada*** *Temon.*

(51) Gunung Himalaya lebih tinggi ***daripada*** *Gunung Kelud.*

Pada kalimat semacam (44) dan (45) pemakai bahasa kadang-kadang menggunakan kata *dari*

sebagai padanan *daripada*, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(52) *Kota Jakarta lebih besar **dari** kota Bandung. (?)*
(53) *New York lebih jauh **dari** London. (?)*

Penggunaan kata *dari* sebagai pengganti *daripada* seperti pada contoh tersebut tentu tidak tepat karena, baik fungsi maupun maknanya, kedua kata itu berbeda.

Kenyataan lain yang sering dijumpai dalam pemakaian bahasa adalah bahwa kata *daripad*a cukup sering digunakan secara tidak tepat.
Misalnya:

(54) *Disiplin kerja merupakan pangkal **daripada** produktivitas.*
(55) *Seluruh biaya **daripada** pembangunan masjid itu ditanggung oleh masyarakat.*

Penggunaan kata *daripada* pada kedua kalimat tersebut tidak tepat karena selain kata itu tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, juga karena kata itu tidak digunakan untuk menyatakan perbandingan. Kalimat itu akan menjadi tepat jika tidak menggunakan kata *daripada*. Perhatikan perbaikannya berikut ini.

(54a) *Disiplin kerja merupakan pangkal produktivitas*.

(55a) *Seluruh biaya pembangunan masjid itu ditanggung (oleh) masyarakat*.

f. Pemakaian Kata *Adalah* dan *Yaitu*

Dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak jarang kata *adalah* dan *yaitu* penggunaannya dipertukarkan. Dalam posisi kata *adalah* orang sering menggunakan kata *yaitu,* begitu pula sebaliknya.

Misalnya:

(56) Logam ***yaitu*** *suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan.*

Penggunaan kata *yaitu* pada kalimat (56) tidak tepat karena pada posisi kata itu yang diperlukan adalah kata yang berfungsi predikatif. Dalam hal ini, kata yang memiliki fungsi predikatif adalah *ialah* atau *adalah,* bukan *yaitu.* Dengan demikian, jika pemilihan katanya dicermatkan, kalimat (56) menjadi (56a) berikut.

(56a) *Logam* ***adalah*** *suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan*.

(56b) *Logam* ***ialah*** *suatu benda yang dapat memuai jika dipanaskan.*

Jika penggunaannya dicermatkan, kata *adalah* dan *ialah* juga berbeda dalam penggunaannya. Kata *adalah* digunakan untuk menjelaskan, sedangkan *ialah* digunakan untuk mendefinisikan. Lalu, bagaimana penggunaan kata *yaitu?*

Kata *yaitu* berfungsi untuk menerangkan. Oleh karena itu, penggunaannya yang tepat adalah pada akhir kalimat yang sudah lengkap dan perlu diberi keterangan.

Misalnya:

(57) Ada dua hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, ***yaitu*** *persediaan yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.*

(58) Ada dua hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok, ***yakni*** *persediaan yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.*

Dalam kaitan itu, penggunaan kata *yaitu* sama dengan kata *yakni.* Oleh karena itu, pada kalimat (57) kata *yaitu* dapat diganti dengan *yakni (58).*

Dalam posisi kata *yakni* dan *yaitu,* kata *misalnya* dan *antara lain* juga sering digunakan. Namun, kedua kata itu penggunaannya berbeda dengan kata *yakni* dan *yaitu.* Tempatnya memang sama, yaitu sesudah sebuah kalimat itu lengkap dan berfungsi untuk memberi keterangan. Meskipun demikian, fungsinya berbeda. Kata *yaitu* dan *yakni* digunakan untuk menyebutkan seluruhnya, sedangkan kata

misalnya dan *antara lain* digunakan untuk menyebutkan sebagian dari jumlah yang lebih banyak.

Misalnya:

(59) *Banyak hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok,* ***antara lain*** *persediaan barang yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.*

(60) *Ada beberapa hal yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok,* ***misalnya*** *persediaan barang yang semakin tipis dan kenaikan harga BBM.*

Dengan memperhatikan beberapa contoh tersebut, pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata secara cermat sehingga dapat mendukung makna yang tepat dan mengungkapkan informasi secara akurat.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Penegasan

Bentuk dan pilihan kata merupakan aspek kebahasaan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, aspek tersebut perlu dipahami benar dan dipertimbangkan dengan baik dalam pemilihan kata.

Dengan memahami berbagai kaidah pembentukan kata yang telah disebutkan di atas, para pemakai bahasa diharapkan dapat mengetahui berbagai bentukan kata yang benar dan dapat membetulkan bentukan-bentukan kata yang salah. Di samping itu, dengan mengetahui sejumlah kriteria yang dituntut dalam pemilihan kata, para pemakai bahasa diharapkan dapat mengetahui ketepatan penggunaan kata dan mampu memilih kata secara cermat, serta dapat menentukan keserasian atau kelayakan penggunaan kata sesuai dengan konteks

pemakaiannya, baik yang berupa konteks kebahasaan maupun konteks nonkebahasaan.

4.2 Rekomendasi

Bahan penyuluhan ini masih bersifat umum. Oleh karena itu, para penyuluh diharapkan dapat memilih bagian-bagaian mana yang akan disampaikan kepada pesuluh dengan mempertimbangkan sasarannya siapa dan berapa lama aspek kebahasaan ini dijadwalkan. Dalam hal ini, jika sasaran dan durasi penyuluhannya berbeda tentu bahan yang harus disiapkan pun perlu disesuaikan.
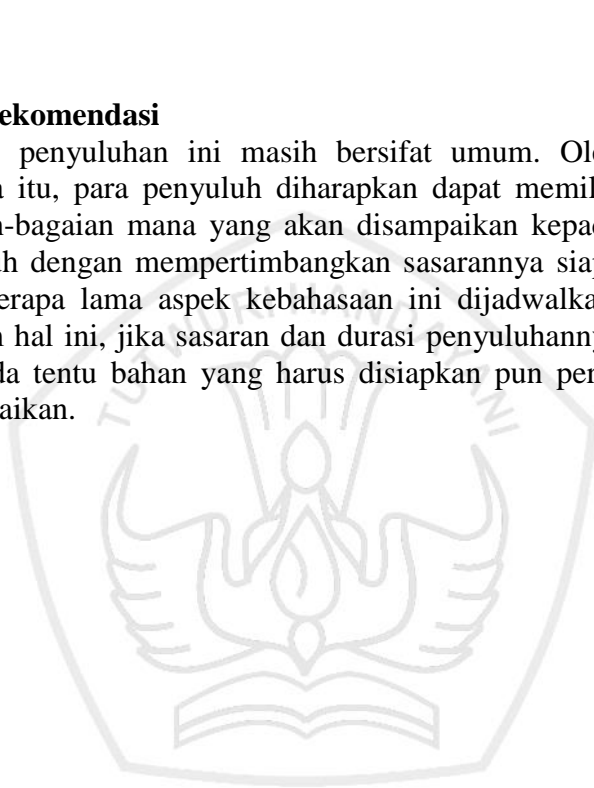
DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.

Halliday, M.A.K. *et al.* 1966. "The Users and Uses of Language". Dalam *The Linguistics Sciences and Language Teaching.* London: Longman.

Millward, Celia. 1980. *Handbook for Writers.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Moeliono, Anton M. 1988. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa. Jakarta: PT Gramedia.*

Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Trelease, Sam F. 1980. *How to Write Scientific and Technical Paper*. Baltomore: Williams & Wilkins.